

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234  
Telp. (024) 8441555 (hunting) Fax. (024) 8415429 - 8445265  
e-mail: humas@unika.ac.id



024-01/Unika/LPPM/R-QSR/V/07

**SURAT TUGAS**

Nomor: 00776/B.7.2/ST-LPPM/07/2014

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Soegijapranata, dengan ini memberikan tugas kepada:

- Nama : Dr. Dra. Cecilia Titiek Murniati, MA. (Ketua) ✓  
Dr. Angelika Riyandari, SS., MA. (Anggota)
- Status : Tenaga Edukatif Tetap Unika Soegijapranata Semarang
- Tugas : Melakukan Penelitian Fundamental “Studi Pandangan Guru terhadap Tata bahasa dan Pengajaran Tata bahasa serta Praktek pengajarannya di Kelas”
- Penyelenggara : Dit. Litabmas Dikti
- Waktu : Tahun Anggaran 2014
- Lain-lain : Harap melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung-jawab dan memberikan laporan setelah selesai

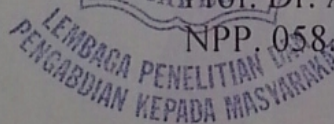
Demikian Surat Tugas ini diterbitkan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 Juli 2014

Kepala LPPM,

Prof. Dr. Andreas Lako, MSi.

NPP. 058.1.1994.155



**Kode>Nama Rumpun Ilmu : 531/Sastra (dan Bahasa Inggris)**

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN FUNDAMENTAL**



**STUDI PANDANGAN GURU TERHADAP TATA BAHASA DAN PENGAJARAN  
TATA BAHASA SERTA PRAKTEK PENGAJARANNYA DI KELAS**

**Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun**

**TIM PENGUSUL**

**Dra. Cecilia Titiek Murniati, M.A., Ph.D  
NIDN. 0622096701**

**Angelika Riyandari, S.S, M.A, Ph.D  
NIDN. 0604047103**

**UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA  
Nopember 2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul kegiatan** : Studi pandangan guru terhadap tata bahasa dan pengajaran tata bahasa serta praktek pengajarannya di kelas.

**Peneliti/Pelaksana**  
Nama Lengkap : Dra. CECILIATITIEK MURNIATI MA.  
NIDN : 0622096701  
Jabatan Fungsional  
Program Studi : Sastra Inggris  
Nomor HP : 081391325263  
Surel (e-email) : c.murniati@gmail.com

**Anggota Peneliti (1)**  
Nama Lengkap : Dra. ANGELIKA RIYANDARI MA  
NIDN : 0604047103  
Perguruan Tinggi : Universitas Katolik Soegijapranata

**Institusi Mitra (jika ada)**  
Nama Institusi Mitra :  
Alamat :  
Penanggung jawab :  
**Tahun Pelaksanaan** : Tahun 1 dari rencana 2 tahun  
**Biaya Tahun Berjalan** : Rp. 65.000.000,00  
**Biaya Keseluruhan** : Rp. 150.000.000,00

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Sastra

Semarang, 4 – 11 - 2014  
Ketua Peneliti

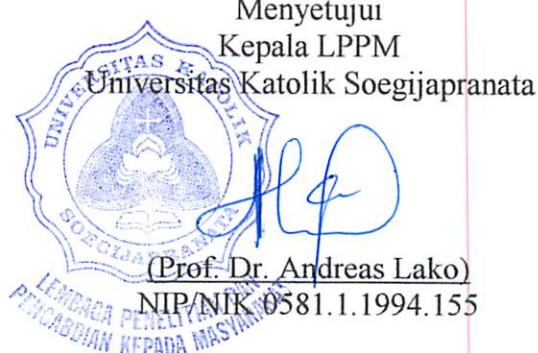


(Angelika Riyandari, SS, MA., Ph.D)  
NIP/NIK 0581.1.1996.201



(Dra. Cecilia Titiek Murniati MA., PhD)  
NIP/NIK 0581.1.1996.204

Menyetujui  
Kepala LPPM  
Universitas Katolik Soegijapranata



(Prof. Dr. Andreas Lako)  
NIP/NIK 0581.1.1994.155

## RINGKASAN

Penelitian tentang pengajaran bahasa Inggris mengungkapkan bahwa pandangan para guru (termasuk calon guru), yang selanjutnya akan disebut *teacher's belief* akan mempengaruhi sikap guru terhadap peranan tata bahasa dan pengajaran tata bahasa di dalam kelas. *Belief* didefinisikan sebagai cara pandang guru terhadap suatu obyek, topik, atau fenomena tertentu. Cara pandang ini seringkali ditentukan pengalaman belajar bahasa misalnya kebijakan sekolah, peranan orang tua, dan metode pengajaran tata bahasa.

Selama ini penelitian tentang tata bahasa lebih banyak terfokus pada praktek pengajaran dan cara mengajar yang menarik dan komunikatif. Namun tidak banyak penelitian yang mengeksplorasi sejauh mana persepsi calon guru terhadap tata bahasa dan pengajaran tata bahasa calon guru mempengaruhi cara seorang calon guru bahasa Inggris memandang tata bahasa.

Dengan menggunakan metode *mixed method*, penelitian ini akan melihat pandangan para calon guru (*preservice teachers*) dan praktek mengajar mereka yang sesungguhnya. Luaran yang diharapkan dari penelitian ini berbentuk publikasi pada jurnal internasional dan luaran tambahan berupa kebijakan mengenai pelatihan guru (*teacher's training*).

## **PRAKATA**

Kami, tim peneliti, mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya sehingga penelitian ini, “Studi Pandangan Guru Terhadap Tata Bahasa dan Pengajaran Tata Bahasa Serta Praktek Pengajarannya di Kelas” bisa berlangsung dengan baik. Hingga saat ini Tim Peneliti sudah berhasil menyelesaikan keseluruhan proses penelitian yang akan kami laksanakan.

Penelitian yang sudah dan masih berlangsung ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional yang telah memberikan dana yang kami perlukan untuk penelitian ini. Kami berterima kasih kepada Dekan Fakultas Sastra Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dan Ketua LPPM Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yang telah memudahkan kami dalam proses penulisan dan pengajuan proposal serta memfasilitasi kami dalam hal administrasi. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada staf pengajar dan mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, staf pengajar dan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, serta staf pengajar dan mahasiswa Universitas PGRI Semarang atas ijin yang diberikan kepada kami untuk melaksanakan penelitian di lembaga pendidikan tinggi tersebut serta kerja sama dan partisipasi para mahasiswa sebagai subyek penelitian.

Demikian yang bisa kami laporkan saat ini dan akhir kata, semoga penelitian ini berguna untuk semakin memperbaiki pengajaran tata bahasa khususnya dan pendidikan bahasa umumnya di masa depan.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Ringkasan .....	iii
Prakata .....	iv
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Lampiran .....	vii
BAB I. Pendahuluan .....	1
BAB II. Tinjauan Pustaka .....	3
BAB III. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
BAB IV. Metode Penelitian .....	8
BAB V. Hasil yang Dicapai .....	12
BAB VI. Rencana Tahapan Berikutnya .....	23
BAB VII. Kesimpulan dan Saran .....	24
Daftar Pustaka .....	25
Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	27
Lampiran 2. Laporan Keuangan .....	32
Lampiran 3. Formulir Evaluasi Atas Capaian Luar Kegiatan.....	36
Lampiran 4. Foto Kegiatan .....	65

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Statistik descriptive tentang pentingnya tata bahasa .....	12
Tabel 2. Statistik descriptive pendekatan yang digunakan untuk pengajaran .....	14
Tabel 3. Statistik descriptive tentang argument-argument terhadap pengajaran .....	16
Tabel 4. Statistik descriptive tentang masukan dan koreksi .....	17
Tabel 5. Statistik descriptive tentang peran pembelajar .....	17
Tabel 6. Rencana jadwal tahun kedua .....	23

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	27
Lampiran 2. Laporan Keuangan .....	32
Lampiran 3. Formulir Evaluasi Atas Capaian Luar Kegiatan.....	36
Lampiran 4. Foto Kegiatan .....	65



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Literatur mengenai *teacher's belief* dalam kelas mengungkapkan bahwa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap praktek mengajar (Borko & Putnam, 1996), prestasi siswa, dan kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan mengajar. Di samping itu, pandangan guru juga dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk selalu mengembangkan ilmu mereka tentang bidang yang diampu dan teknik mengajar. Borko dan Putnam (1996) lebih lanjut mengatakan bahwa pandangan guru berfungsi sebagai saringan pembentuk pengalaman dan pengetahuan.

*Grammar* adalah salah satu mata pelajaran yang paling menantang bagi pelajar bahasa Inggris. Namun, metode terbaik pengajaran tata bahasa selalu diperdebatkan. Banyak peneliti bahasa kedua / asing berpendapat bahwa pengajaran tata bahasa harus menyenangkan, komunikatif, dan interaktif karena pembelajaran bahasa yang paling efektif adalah melalui paparan alami. Peserta didik akan mendapatkan paling banyak input bahasa saat pembelajaran berlangsung secara tidak langsung atau tidak sadar (Krashen, 1981). Para penganut pendekatan komunikatif dalam tata bahasa pengajaran berpendapat peserta didik harus mempelajari bentuk dan fungsi bahasa. Dengan kata lain, pembelajar bahasa harus menguasai struktur bahasa tertentu dan dapat menggunakannya dalam interaksi nyata.

Namun, penelitian yang lebih baru telah mengungkapkan bahwa pengajaran tata bahasa tertentu bisa lebih efektif dalam situasi kelas tertentu (Norris & Ortega, 2000). Norris dan Ortega, melalui metaanalisis mereka dari tinjauan pustaka pada tata bahasa dan pengajaran tata bahasa, melaporkan bahwa instruksi eksplisit (perhatian diberikan kepada bentuk bahasa) lebih efektif daripada instruksi implisit (tidak memperhatikan bentuk bahasa). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa instruksi tata bahasa “contributes to both acquired as well as learned knowledge” (Ellis, 2006).

Penelitian di Indonesia mengenai pengajaran tata bahasa lebih menekankan pada penggunaan materi atau teknik mengajar tertentu (Meyer & Gallo, 1998; Sugiharto, 2005; Baleghizadeh, 2011). Namun belum banyak penelitian yang dilakukan tentang *pre-service teacher's belief* dan praktek pengajaran tata bahasa walaupun penelitian menunjukkan bahwa *pre-service teacher's belief* mempengaruhi

cara guru memilih metode pengajaran yang tepat bagi siswanya dan keberhasilan siswa di kelas.

Penelitian ini akan memfokuskan *belief system* calon guru (*pre-service* atau *in-training teachers' belief*) pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Literatur mengenai *pre-service* teachers menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan yang diberikan institusi selama perkuliahan akan mempengaruhi bagaimana mereka memandang suatu masalah atau persoalan dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris. *In training* atau *pre-service teacher's belief* penting diteliti karena *pre-service teacher's belief* akan mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk bertindak (Rokeach, 1968). Setelah mereka lulus dan mengajar, pendapat mereka bisa saja berubah karena kenyataan di lapangan. Misalnya, jika mereka mengajar di tempat yang tidak memungkinkan untuk menggunakan metode komunikatif, mereka akan kembali ke *structure-based approach*.

## **1.2. Permasalahan**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana calon guru mendefinisikan tata bahasa?
2. Bagaimanakah *pre-service* atau *in-training teachers* (calon guru) memandang tata bahasa dan pengajaran tata bahasa?
3. Apakah tantangan para calon guru belajar tata bahasa dan bagaimana mereka mengatasinya.
4. Apakah metode pengajaran tata bahasa yang mereka peroleh dan metode yang mereka sukai akan mereka terapkan selama mereka melakukan praktek mengajar.
5. Seberapa jauh pandangan mereka tentang tata bahasa akan mempengaruhi pengajaran tata bahasa mereka?

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Peranan tata bahasa terhadap kompetensi berbahasa

Perguruan tinggi dianggap merupakan *center of excellence* yang diharapkan akan mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Karena itu proses belajar mengajar di perguruan tinggi seharusnya diarahkan pada berbagai kegiatan yang bisa merangsang dan mendorong penalaran mahasiswa. Mahasiswapun juga dituntut untuk lebih mandiri dalam proses belajarnya.

Di Indonesia, bahasa Inggris hanya merupakan bahasa asing yang diajarkan di sekolah tapi tidak digunakan sebagai bahasa pengantar. Karena terbatasnya *exposure* ini, maka pembelajar bahasa (*language learner*) dituntut untuk lebih aktif dalam melatih bahasa Inggrisnya di luar kelas. Ketrampilan berbahasa, seperti ketrampilan lain, akan menjadi lebih baik jika dipergunakan dan dilatih secara terus menerus.

Ellis (1994: 546) menyebutkan lima aspek utama yang berperan dalam kesuksesan pembelajaran bahasa. Aspek-aspek tersebut adalah:

- a. perhatian terhadap bentuk bahasa;
- b. perhatian terhadap fungsi komunikatif bahasa;
- c. pendekatan aktif terhadap berbagai tugas;
- d. kesadaran akan proses belajar;
- e. kemampuan untuk menggunakan strategi belajar yang tepat sesuai dengan tugas.

Dari kelima aspek tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pembelajar bahasa yang sukses adalah pembelajar yang mampu mengontrol diri mereka sendiri untuk mencapai hasil yang terbaik. Dalam pembelajaran bahasa asing, kontrol terhadap diri sendiri atau yang lazim disebut sebagai otonomi pembelajaran merupakan prasyarat untuk pembelajaran yang efektif (Benson, 2001). Jika pembelajar bahasa mampu mengembangkan otonomi belajar mereka dan mengetahui strategi belajar yang paling tepat untuk meningkatkan ketrampilan bahasa Inggris mereka, maka mereka juga akan menjadi manusia yang berkualitas, menjadi sumber daya manusia yang kompeten dan bertanggung jawab.

Namun demikian, dalam pengajaran bahasa Inggris banyak literatur yang menyatakan bahwa pengajaran tata bahasa merupakan salah satu aspek bahasa yang sangat kompleks karena strategi belajar saja tidak cukup. Perhatian terhadap bentuk

bahasa juga dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satu yang terpenting adalah pengaruh guru dalam kelas.

## **2.2. Definisi *teacher's belief***

Banyak pakar psikologi tidak sepaham mengenai definisi *teacher's belief*. Pajares (1996) dan Richardson (1992) menyatakan bahwa konsep *teacher's belief* adalah suatu konsep yang menjelaskan cara pandang seseorang terhadap suatu topik, subyek, atau permasalahan. Konsep *belief* sering kali diartikan sebagai sikap, predisposisi, asumsi, dan masih banyak lagi konstruk sejenis. Pajares sendiri mendefinisikan *teacher's belief* sebagai konstruk yang melibatkan penilaian (*judgment*) dan evaluasi sedangkan Rokeach (1968) menyatakan bahwa *belief* meliputi tiga hal tersebut, namun menegaskan bahwa *belief* merupakan kecenderungan (*predisposition*) untuk melakukan tindakan tertentu sedangkan *attitude* merupakan serangkaian atau kumpulan-kumpulan kecenderungan itu sehingga membentuk suatu sikap. Misalnya seseorang percaya bahwa penunjang keselamatan itu mahal. Dia percaya bahwa penunjang keselamatan itu tidak perlu karena manusia akhirnya ditakdirkan untuk mati. Dia juga percaya bahwa penunjang keselamatan sia sia jika diterapkan karena orang tidak banyak yang akan memakai. Serangkaian kepercayaan ini akan membentuk sikap negatif terhadap penunjang keselamatan (Kelley, 2005). Untuk kepentingan studi ini, definisi yang akan digunakan adalah definisi Rokeach (1968) yang menyatakan bahwa *belief* adalah "...any simple proposition, conscious or unconscious, inferred from what a person says or does, capable of being preceded by the phrase, 'I believe that...'" (Rokeach, 1968: 113).

## **2.3. Pengaruh *teacher's belief* dalam proses belajar mengajar**

Sebuah laporan mengenai perbandingan silang budaya sikap, pandangan, dan praktek pengajaran serta kaitannya terhadap efektifitas sekolah dan kepuasan guru dalam mengajar melaporkan bahwa *teacher's beliefs* and attitudes merupakan salah satu factor yang menentukan efektifitas sekolah dan kepuasan kerja guru untuk berkembang (OECD, 2009). Dalam laporan itu dikatakan bahwa kepuasan kerja secara umum ditentukan oleh latar belakang guru, latar belakang sekolah dan proses pembelajaran, serta latar belakang siswa. Jika semua unsur itu terpenuhi atau dicapai dengan baik, maka akan tercipta kepuasan kerja.

Latar belakang guru terbagi menjadi dua yaitu kompetensi profesi dan *beliefs* dan *attitudes*. Pengetahuan guru mengenai suatu subyek bisa mempengaruhi kepercayaan dirinya dalam mengajar karena dia tahu apa yang akan dia ajarkan dan bagaimana cara menyampaikan materi. Kompetensi profesi dan *teacher's belief* mengenai filosofi pengajaran dan pembelajaran merupakan faktor penting yang menunjang praktek mengajar di kelas dan motivasi guru untuk mengembangkan kompetensi profesinya. Lebih lanjut lagi, laporan OECD menunjukkan bahwa cara guru mengajar dan kegiatan yang menunjang kompetensi profesi akan berinteraksi dan jika ditunjang oleh lingkungan kelas dan sekolah yang tepat akan meningkatkan prestasi anak didik.

#### **2.4. *Teacher's belief* pada pengajaran bahasa Inggris**

Penelitian tentang *teacher's belief* terhadap pengajaran bahasa Inggris menunjukkan bahwa perubahan *teacher's belief* sangat lazim terjadi karena adanya proses pembelajaran diri atau peluang untuk pengembangan kompetensi (Kelley, 2005; Mohamed, 2006). Namun penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya juga menemukan bahwa *teacher's belief* sulit di ubah (Farrell & Lim, 2005; Richards, Gallo & Renandya, 2001).

Kelley (2005) meneliti calon guru komposisi di sekolah. Kelley menemukan bahwa respondennya mengalami perubahan *belief* dari teori menulis eklektik ke teori menulis yang menekankan pada proses. Namun demikian pada kenyataannya mereka tidak bisa mengaplikasikan *teacher's belief* system yang baru karena banyak hambatan eksternal.

Dalam penelitian ethnografi dan studi quasi experimental, Mohamed (2006) meneliti guru-guru dari 51 sekolah menemukan bahwa ada perbedaan antara pelatihan mengajar dan praktek pengajaran mereka. Guru-guru yang menjadi respondennya tidak paham pendekatan induktif dalam belajar tata bahasa. Setelah mereka mendapat pelatihan tentang metode induksi, setelah mereka mengajar, mereka tidak menggunakan metode ini karena keengganan guru untuk melakukan perubahan dan situasi di lapangan seperti kelas yang besar dan suasana sekolah yang tidak memadai. Penelitian ini dalam beberapa hal menunjang hasil penelitian Kelley (2005) terutama mengenai adanya hambatan eksternal untuk mengaplikasikan *belief* system mereka yang baru.

Farrell & Lim (2005) meneliti *teacher's belief* di sekolah di Singapore. Responden penelitian mereka adalah para guru tata bahasa yang sudah berpengalaman. Penelitian yang dilakukan mereka menunjukkan bahwa guru yang sudah berpengalaman masih sangat percaya bahwa mengajar tata bahasa dengan menggunakan pendekatan tata bahasa tradisional (tidak menekankan pada *communicative teaching strategies* merupakan metode pengajaran yang sangat tepat bagi mereka walaupun mereka bersedia dan meluangkan tenaga mereka untuk mencari media dan alat peraga untuk pengajaran tata bahasa yang lebih komunikatif (*implicit grammar instruction*).

Penemuan ini sangat menarik karena selama ini banyak penelitian yang menekankan pada eksplorasi metode-metode implicit grammar instruction yang dipercayai bisa menjadikan anak didik lebih aktif untuk mencari aturan-aturan baku dan lebih kritis terhadap kesalahan gramatikal yang dibuatnya.

Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki apakah fenomena seperti itu terjadi di program studi pendidikan bahasa Inggris di Indonesia. Penelitian Farrell & Lim (2007) dilakukan di Singapore dan karakteristik pembelajar akan sangat berbeda dengan Indonesia karena di Indonesia bahasa Inggris merupakan bahasa kedua. Dengan demikian, peneliti mengharapkan agar penelitian ini mampu menyumbangkan gagasan atau ide yang berguna bagi pengambil kebijakan di program studi pendidikan bahasa Inggris.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1. Tujuan Penelitian Tahun Pertama**

Secara garis besar tujuan penelitian tahun pertama ini adalah untuk mengetahui dan meneliti:

1. bagaimana calon guru mendefinisikan tata bahasa
2. bagaimana calon guru memandang tata bahasa dan pengajaran tata bahasa di universitas
3. tantangan para calon guru belajar tata bahasa dan bagaimana mereka mengatasinya.
4. metode pengajaran tata bahasa yang mereka peroleh dan metode yang mereka sukai dan yang akan mereka terapkan selama mereka melakukan praktek mengajar.
5. faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap tata bahasa dan metode pengajaran tata bahasa.

#### **3.2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan pengajaran tata bahasa di dalam kelas. Selama ini, pengajaran tata bahasa tidak memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk berpikir lebih aktif. Guru lebih merupakan pemberi ilmu (knowledge transmitter). Karena itu sering kali siswa tidak mempunyai dorongan atau motivasi belajar. Metode pengajaran tata bahasa sangat beragam dan banyak metode yang bisa digunakan untuk menjadikan mahasiswa aktif di kelas. Hasil ini akan menjelaskan metode apa yang selama ini dianggap tidak tepat atau kurang efektif dalam mengajar tata bahasa dan metode mana yang dianggap tidak efektif tapi tetap digunakan.

Hasil penelitian ini akan berguna juga bagi para pembuat materi teacher's training atau pengampu micro-teaching karena mereka bisa mendapatkan informasi mengenai pendekatan pengajaran yang seperti apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa serta teknik-teknik pengajaran tata bahasa yang bisa digunakan oleh para calon guru tersebut.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian mixed methods (yang selanjutnya disebut pendekatan campuran) yang bertujuan untuk mengetahui pandangan calon guru terhadap tata bahasa dan pengajaran tata bahasa serta bagaimana mereka mengajar tata bahasa dalam kelas. Berdasarkan tujuan umum penelitian, pendekatan mixed method merupakan pendekatan yang paling tepat. Menurut Creswell (2003), pendekatan campuran menjawab tidak hanya mengapa atau bagaimana suatu persoalan terjadi tapi juga kapan dan sejauh mana suatu persoalan muncul.

Alasan yang paling utama mengapa pendekatan ini digunakan adalah karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data (Rossman & Wilson, 1994; Creswell, 2003). Triangulasi data merupakan suatu upaya untuk menganalisa suatu permasalahan atau gejala melalui berbagai perspektif atau sudut pandang (Cohen and Manion, 2000). Dengan demikian, peneliti mampu memperoleh gambaran yang lebih jelas dan diskripsi yang lebih kaya mengenai suatu permasalahan. Masing-masing metode pengumpulan data, baik kuantitatif maupun kualitatif, mempunyai kelemahan dan kelebihan. Triangulasi berguna untuk meminimalkan kelemahan penggunaan satu metode penelitian (Creswell, 2003).

#### **4.1. Metode pengumpulan data**

##### **4.1.1 Instrumen**

###### **4.1.1.1. Kuesioner**

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mendapatkan gambaran mengenai pandangan calon guru terhadap bahasa dan pengajaran tata bahasa dalam kelas. Pertanyaan untuk kuesioner didapat dari penelitian Mohamed (2006) dan dimodifikasi disesuaikan dengan kondisi pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, dan focus group discussion. Kuesioner terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah pertanyaan untuk mengetahui latar belakang responden seperti misalnya berapa lama belajar bahasa Inggris dan pengalaman mengajar. Bagian kedua terdiri dari 36 pertanyaan ; 35 pertanyaan bertujuan untuk mengetahui pandangan calon guru terhadap tata bahasa dan pengajaran tata bahasa. Masing-masing item pertanyaan menggunakan Likert Scale dari 1 (Strongly Agree) sampai 5 (Strongly Disagree). Pertanyaan ke 36



bertujuan untuk mengetahui peringkat metode pengajaran tata bahasa yang dirasa paling efektif sampai yang paling tidak efektif.

#### **4.1.1.2. Wawancara**

Wawancara terdiri dari lima bagian. Bagian pertama adalah bagian pendahuluan yang bertujuan untuk membangun relasi/hubungan yang lebih personal antara peneliti dan responden. Pada bagian pertama ini peneliti juga menjelaskan tujuan penelitian, penggunaan informasi yang diperoleh, dan prosedur wawancara, dan yang terpenting, etika dan kerahasiaan data penelitian yang sedang dilaksanakan. Bagian kedua bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut latar belakang responden dan pengalaman calon guru dalam belajar tata bahasa. Bagian ketiga bertujuan untuk mengetahui pemahaman calon guru tentang peranan tata bahasa dalam pembelajaran bahasa asing, tantangan mereka dalam belajar tata bahasa, dan metode pengajaran tata bahasa yang mereka sukai selama mereka belajar dan preferensi dan rencana metode pengajaran tata bahasa. Pada bagian keempat wawancara, peneliti meminta kontak responden (nomor telepon) sehingga peneliti dapat mengontak responden jika harus mengklarifikasi data yang diperoleh dan mengucapkan terima kasih atas kerjasama responden. Bagian terakhir dalam wawancara adalah bagian yang memuat komentar dan catatan mengenai penelitian dan pengumpulan data.

#### **4.1.1.3. Focus group discussion**

Penelitian ini juga menggunakan focus group discussion yang bertujuan untuk mengetahui pendapat umum calon guru mengenai pengajaran tata bahasa yang selama ini mereka anggap efektif.

#### **4.2. Responden**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan calon guru (pre-service teachers' belief) tentang tata bahasa dan pengajaran tata bahasa. Karena itu responden penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan bahasa Inggris. Karena keterbatasan waktu dan tenaga, maka peneliti memilih empat universitas dekat Semarang yang mempunyai program pendidikan bahasa Inggris yaitu Universitas PGRI, Universitas Kristen Satya Wacana, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Sanata Dharma. Responden penelitian ini terutama adalah mahasiswa semester 6 atau mahasiswa yang akan mengambil praktek mengajar. Mereka dipilih menjadi

responden penelitian karena mahasiswa semester 6 telah mengambil mata kuliah Structure, Teaching Methods, dan Micro-teaching.

#### **4.3. Prosedur Pengumpulan Data**

Pada bulan Maret, peneliti mengadakan rapat awal penelitian untuk mengetahui universitas mana yang dekat dengan Semarang dan mempunyai pendidikan bahasa Inggris. Peneliti memilih empat universitas, yaitu Universitas Negeri Semarang, Universitas Kristen Satya Wacana, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Sanata Dharma.

Pada bulan April, tim peneliti mengirim surat ke pimpinan perguruan tinggi (Dekan) dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris lewat JNE dan lewat email. Pada bulan Mei, tim peneliti mengadakan site visit ke universitas yang dituju. Site visit ini dilakukan lebih mengenal lokasi dan karakteristik tempat penelitian, mengetahui administrasi dan dosen yang bisa dihubungi, dan untuk meminta ijin penelitian. Birokrasi merupakan salah satu kendala penelitian di Indonesia pada umumnya karena para pejabat universitas biasanya tidak membuka sendiri surat masuk atau lalai untuk mendisposisi surat kepada pejabat yang berwenang.

Pada bulan Juni, setelah penandatanganan kontrak penelitian, peneliti mulai mengumpulkan data penelitian ke Sanata Dharma pada tanggal 9 Juni 2014. Pada saat laporan ini dibuat, peneliti sudah mendapat jadwal pengambilan data di Universitas Negeri Yogyakarta (23 Juni 2014) dan Universitas PGRI (25 Juni 2014). Pengambilan data di Universitas Kristen Satya Wacana akan dilaksanakan online karena perkuliahan di UKSW sudah berakhir pada bulan April 2014. Data diharapkan terkumpul pada akhir Juni 2014.

Jarak dan jadwal yang tidak seragam merupakan salah satu kendala pengumpulan data karena tidak semua mahasiswa bisa datang. Karena itu sampling yang digunakan adalah convenience sampling. Peneliti hanya merekrut peserta yang mempunyai kelas pada hari tersebut atau mahasiswa yang setuju untuk menjadi responden penelitian.

Untuk mengumpulkan data kualitatif, peneliti menggunakan digital voice recorder. Peneliti memilih secara acak dari responden yang bersedia mengisi kuesioner untuk menjadi responden wawancara. Sebelum wawancara dimulai mereka ditanya apakah bersedia direkam. Jika responden bersedia direkam, maka peneliti menggunakan alat perekam.

#### **4.4. Metode Analisa Data**

Untuk penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan SPSS untuk mendapatkan data mengenai pendapat responden tentang tata bahasa dan pengajaran tata bahasa. Data yang terkumpul akan dianalisa dengan statistik diskriptif. Peneliti akan mencari mean, median, and mode untuk masing-masing jawaban pertanyaan.

Untuk penelitian kualitatif, peneliti akan mentranskrip wawancara dan focus group discussion. Hasil transkrip ini akan dikoding. Kemudian hasil koding akan digunakan untuk mencari tema (theme) dari semua respons yang terkumpul.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan meneliti bagaimana calon guru mendefinisikan tata bahasa, bagaimana calon guru memandang tata bahasa dan pengajaran tata bahasa di universitas, tantangan para calon guru belajar tata bahasa dan bagaimana mereka mengatasinya, metode pengajaran tata bahasa yang mereka peroleh dan metode yang mereka sukai dan yang akan mereka terapkan selama mereka melakukan praktek mengajar, faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap tata bahasa dan metode pengajaran tata bahasa. Untuk menjawab permasalahan, penelitian ini menggunakan metode mixed method melalui kuesioner, wawancara, FGD, dan observasi kelas.

Kuesioner yang dibagikan memuat lima aspek pengajaran dan pembelajaran tata bahasa. Kelima aspek tersebut adalah pentingnya tata bahasa, pendekatan dalam pengajaran tata bahasa, argumen-argumen yang melawan pengajaran tata bahasa, peran dari masukan dan koreksi dalam pengajaran tata bahasa, dan peran dari pembelajar.

#### *Persepsi terhadap peran tata bahasa dan pentingnya tata bahasa*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa calon guru menganggap tata bahasa sebagai hal yang penting dalam penguasaan bahasa Inggris. Hampir 80% dari calon guru percaya bahwa tata bahasa penting untuk memahami bagaimana bahasa bekerja dan untuk membuat kalimat kompleks. Lebih dari setengah dari responden menyatakan bahwa penguasaan tata bahasa akan membantu mereka untuk memperbaiki kesalahan. Tetapi, ketika ditanya apakah latihan yang regular membantu mereka menguasai tata bahasa, hampir 36% dari responden meragukan pentingnya latihan yang regular dalam membantu mereka menguasai tata bahasa.

Tabel 1. Statistik deskriptif tentang pentingnya tata bahasa

Question items	SD	D	N	A	SA	Means
3. Attention to grammar ensures that students become aware of how the language works.	0.6	5.8	14.9	55.8	22.7	3.94
4. Explicit knowledge of grammatical rules is essential for the mastery of language.	1.3	5.8	22.1	53.2	17.5	3.79
12. If learners receive grammar instruction, they are more	1.3	4.5	18.2	53.2	22.7	3.91

Ketika calon guru tersebut ditanya tentang pendekatan yang dipakai dalam pengajaran tata bahasa, hasil kuesioner menunjukkan bahwa responden menganggap penting istilah-istilah (terminologi) tata bahasa (lihat Tabel 2). Mereka percaya bahwa siswa akan memahami tata bahasa lebih baik jika guru memperkenalkan terminologi tata bahasa. Pendapat-pendapat responden tersebut menekankan pentingnya *explicit and implicit grammar instruction*. Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (60.4%) lebih memilih *explicit grammar instruction*. Mereka memilih mengajarkan aturan-aturan tata bahasa di awal kelas tata bahasa.

Lebih dari separuh calon guru (44.2%) setuju bahwa tata bahasa harus merupakan fokus dari semua pelajaran (44%), sedangkan 39.6% responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Tabel 2. Statistik deskriptif pendekatan yang digunakan untuk pengajaran

Question items	SD	D	N	A	SA	Means
5. Grammar can be successfully taught without extensive use of grammatical terminology.	4.5	37.7	29.9	21.4	6.5	2.87
11. Grammar should be the main component of any teaching syllabus.	7.1	15.6	25.3	39.0	13	3.35
13. It is best to teach grammar intensively (i.e. concentrate teaching grammar into a few weeks of a term) rather than extensively (i.e. over the whole school year).	2.6	26.0	29.9	29.9	11.7	3.22
15. It is essential that students are familiar with the correct grammatical terminology.	0.6	5.8	23.4	59.1	11.0	3.74
18. It is important to focus on grammar in all English lessons.	11	28.6	16.2	28.6	15.6	3.09
28. Students will learn grammar better if they understand grammatical terminology.	2.6	6.5	22.1	59.1	9.7	3.66
29. Teachers should begin a grammar lesson by explaining how a particular structure works.	1.3	13	25.3	49.4	11	3.55
33. The primary role of the teacher in a grammar lesson is to explain the grammar point.	0.6	18.8	33.1	40.3	7.1	3.34

Sebagian besar calon guru yang terlibat di penelitian ini mulai belajar bahasa Inggris ketika mereka di sekolah dasar, namun mereka mengatakan bahwa ketika itu mereka lebih banyak belajar tentang kosa kata daripada tata bahasa. Mereka mendapatkan pelajaran tata bahasa lebih banyak di sekolah menengah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode pengajaran tradisional seperti drill, pengulangan, adalah metode pengajaran tata bahasa yang paling umum di tingkat menengah. Responden penelitian menceritakan bahwa guru mereka dahulu mengajarkan tata bahasa dengan cara menerangkan aturan-aturan tata bahasa dan kemudian memberi banyak latihan. Mereka juga menceritakan bahwa dahulu mereka belajar aturan-aturan tata bahasa tetapi mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk menerapkan aturan-aturan tata bahasa tersebut untuk berinteraksi dengan orang lain. Kurangnya kesempatan untuk mengaplikasikan aturan-aturan tata bahasa tersebut berdampak terhadap rendahnya motivasi untuk belajar bahasa Inggris dan berkembangnya sikap negatif terhadap tata bahasa. Salah seorang calon guru menceritakan bahwa:

... pas waktu SMP, itu structure itu adalah hal yang paling ditakutkan dan itu *most students think that way* gitu lho Bu. Saya juga berpikir seperti itu. Tetapi ketika saya sudah ke sini, sudah masuk ke universitas ini, jadi seru. Gitu lho. Tidak tahu mengapa jadi seru setelah masuk universitas. Tetapi waktu SMP itu memang bener-bener memusingkan *structure* itu (wawancara pribadi, 25 Juni 2014).

Lebih jauh lagi, salah seorang responden yang berasal dari luar Jawa mengatakan bahwa rendahnya kualitas pengajaran bahasa Inggris di tingkat menengah karena terbatasnya sumber-sumber pembelajaran, seperti buku-buku atau media bantu pengajaran. Jadi, guru bahasa Inggris tidak mampu menggunakan metode pengajaran yang lebih bervariasi. Tidak seperti pengajaran tata bahasa di sekolah menengah, pengajaran tata bahasa di perguruan tinggi menggunakan berbagai macam pendekatan pengajaran. Banyak responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka ter-ekspose terhadap pendekatan pengajaran tata bahasa yang berbeda-beda. Di semua Universitas yang menjadi bagian dari penelitian ini, tata bahasa diajarkan setidaknya selama empat semester. Salah satu dari Universitas tersebut menawarkan mata kuliah tata bahasa, dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut, selama enam semester. Penggunaan pendekatan pengajaran yang bervariasi akan menguntungkan para

mahasiswa karena pemahaman mahasiswa akan terminologi tata bahasa dan aturan-aturannya akan semakin baik.

Tabel 3 menunjukkan statistik deskriptif tentang argumen-argumen terhadap pengajaran. Di table 3, kita dapat melihat bahwa pernyataan 8 paling banyak memperoleh tanggapan positif. Mean dari pendapat-pendapat tersebut adalah 3.86. Responden menunjukkan tanggapan yang lebih positif terhadap pendekatan komunikatif dalam pengajaran tata bahasa (pernyataan 7 dan 8). Para responden percaya bahwa grammar instruction sedikit banyak membantu pembelajar bahasa untuk menguasai bahasa kedua atau bahasa asing.

Tabel 3. Statistik deskriptif tentang argument-argumen terhadap pengajaran

Question items	SD	D	N	A	SA	Means
1. A learner can acquire a second or foreign language without grammar instruction (i.e. similar to how children learn their mother tongue).	10.4	24.7	16.2	39.0	9.7	3.12
7. Grammar is best acquired unconsciously through meaningful communication.	0	16.2	21.4	44.2	18.2	3.64
8. Grammar is best learned naturally through trying to communicate.	0	10.4	18.2	46.1	25.3	3.86

Mengenai masukan dan koreksi dalam pelajaran tata bahasa, calon guru menyatakan bahwa siswa sebaiknya tahu dimana letak kesalahan mereka dalam ujian tata bahasa. Pernyataan 16 mendapat paling banyak tanggapan positif dengan 77.9% responden yang menyatakan Setuju dan Sangat Setuju. Para calon guru (77.3%) setuju dengan pernyataan bahwa pembelajar grammar harus mampu mengidentifikasi kesalahan dalam tata bahasa, meskipun mereka tidak berpendapat bahwa semua kesalahan harus selalu diperbaiki.

Dalam focus groups, Kyra, salah satu calon guru, menyatakan bahwa dia menyukai *error analysis* karena dapat meningkatkan pemahaman siswa. *Error analysis* adalah salah satu dari tugas dalam tata bahasa yang mengharuskan siswa untuk mengidentifikasi kesalahan tata bahasa dan memperbaiki kesalahan tersebut. Dia mengatakan:

Karena menurut saya *error analysis* itu bisa membuat siswa tahu bahwa ini salah dan salahnya kenapa dengan menjelaskan juga kenapa itu salah dan yang benar itu bagaimana, seperti itu (wawancara pribadi, 24 Juni 2014).

Dia menambahkan bahwa metode pengajaran ini lebih cocok untuk tingkat lanjut atau tingkat sekolah menengah atas. Dia mengatakan bahwa siswa di tingkat lanjut seharusnya telah memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kesalahan secara mandiri.

Tabel 4. Statistik deskriptif tentang masukan dan koreksi

Question items	SD	D	N	A	SA	Means
16. It is important for students to be given the right answers after a written exercise or test.	0	7.1	14.9	46.1	31.8	4.02
17. It is important to correct all grammatical errors in students' oral work.	9.7	20.1	19.5	32.5	18.2	3.2
19. It is important to identify all grammatical errors in students' written work.	1.3	7.8	13.6	50	27.3	3.94
25. Student should be given the opportunity to work out grammar rules from examples.	1.3	0.6	11	72.1	14.9	3.98

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil survey tentang peran pembelajar. Para calon guru mengatakan bahwa siswa harus mampu mengetahui kesalahan (mean 3.99) dan memahami aturan-aturan tata bahasa secara mandiri (mean 3.98). Hampir semua responden (lebih dari 85%) pada penelitian ini setuju dan sangat setuju terhadap ide bahwa siswa harus mementingkan pembelajaran aktif baik untuk mengidentifikasi error maupun memahami aturan-aturan tata bahasa.

Tabel 5. Statistik deskriptif tentang peran pembelajar

Description	SD	D	N	A	SA	Means
14. It is better for students to figure out for themselves why their previous answer was wrong.	0.6	5.2	14.3	53.9	26.0	3.99
22. Students generally do not learn the grammatical structures they are taught.	5.2	22.1	40.9	26.6	5.2	3.04
24. Students rarely become error-free because English grammar is very complex.	0.6	14.3	25.3	46.1	13.6	3.57



25. Student should be given the opportunity to work out grammar rules from examples.	1.3	0.6	11	72.1	14.9	3.98
--	-----	-----	----	------	------	------

*Pentingnya pendekatan yang bervariasi dalam pengajaran tata bahasa*

Dalam wawancara dan focus group discussions, para calon guru mengingat kembali pengalaman-pengalaman awal mereka dalam belajar bahasa Inggris. Sebagian besar dari mereka belajar bahasa Inggris pada saat mereka kelas lima di sekolah dasar. Mereka menceritakan pengalaman belajar yang positif di sekolah dasar, namun sikap positif tersebut berubah ketika mereka harus belajar lebih mendalam tentang tata bahasa di sekolah menengah. Banyak dari mereka menyatakan bahwa guru mereka mengajarkan banyak aturan-aturan tata bahasa tetapi tidak memberikan kesempatan yang cukup untuk menerapkannya dalam interaksi yang sesungguhnya. Banyak calon guru yang mengatakan bahwa guru mereka memberikan banyak drill. Banyak dari calon guru tersebut tidak menyukai metode tersebut karena metode tersebut membosankan sekaligus menakutkan. Namun, beberapa calon guru mengatakan bahwa mereka menyukai metode drill karena metode tersebut sama dengan yang digunakan dalam matematika. Mereka harus mempelajari formula-formula yang ada dan mengulanginya terus menerus.

Banyak responden yang mengatakan bahwa guru mereka menggunakan metode yang sama dan tidak menggunakan metode pengajaran yang bervariasi untuk menarik siswa untuk belajar. Bunga dari Universitas Nusa Jaya mengatakan bahwa metode pengajaran yang tidak bervariasi tersebut merupakan akibat dari kurangnya alat bantu dan media pengajaran. Karena pengajaran tata bahasa yang dialami para responden merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, mereka mengatakan bahwa ketertarikan mereka untuk belajar tata bahasa rendah, dan mereka tidak memahami banyak aturan-aturan dan terminologi tata bahasa.

Di tingkat universitas, pandangan calon guru tentang tata bahasa berubah. Para calon guru mengakui bahwa mereka mempunyai sikap yang lebih positif terhadap tata bahasa. Banyak dari responden yang menyatakan bahwa mereka dapat memahami aturan-aturan tata bahasa karena para dosen menggunakan pendekatan yang bervariasi dalam pengajaran tata bahasa. Semua Universitas tempat belajar responden menawarkan mata kuliah tata bahasa untuk sedikitnya empat semester. Menurut para responden, mereka belajar dari dosen yang berbeda-beda yang menerapkan

pendekatan yang berbeda pula dalam *grammar instruction*. Mereka berargumen bahwa pendekatan yang bervariasi dalam pengajaran tata bahasa membuat mereka lebih memahami aturan-aturan tata bahasa.

*Menyeimbangkan antara harapan dan kenyataan*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden meyakini bahwa penguasaan tata bahasa adalah aspek yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Mereka yakin bahwa ketika seorang siswa menguasai aturan-aturan tata bahasa, siswa akan lebih mudah memahami tata bahasa dan memproduksi bahasa secara benar. Siswa juga akan mampu mengoreksi kesalahan-kesalahan berbahasa secara mandiri. Dalam wawancara dan focus group discussion, para calon guru ini menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman pribadi mereka ketika belajar bahasa Inggris, para calon guru ini lebih menikmati pengajaran bahasa Inggris yang komunikatif. Pengajaran bahasa Inggris yang komunikatif ini mereka alami ketika mereka belajar di TK dan/atau SD, seperti yang diungkapkan Rara, salah seorang responden,

Terus nanti kalau gurunya masuk—guru bahasa Inggris—kita nyapanya juga pakai bahasa Inggris, pakai gerakan juga. Jadi sebagai anak-anak kita kan juga jadi ... apa ya ...? Jadi lebih fun-lah belajar bahasa Inggris. Kayak gitu. (Wawancara pribadi, 24 Juni 2014)

Sikap positif terhadap bahasa Inggris para calon guru ini berubah menjadi sikap negatif ketika mereka harus lebih banyak belajar tata bahasa. Rara, responden yang mempunyai sikap positif terhadap bahasa Inggris ketika belajar di TK dan SD, mempunyai sikap yang berbeda ketika dia di SMP,

SMP. SMP kelas 1. Itu kan formulanya seperti ... dikasih piggy bank words ... verb 1, verb 2, verb 3, arti. .... Setiap pertemuan kalau nggak salah harus ngerjain lima belas, jadi kita harus ngapalin 15; 1, 2, 3, sama meaning. Jadi gitu terus. Pas itu saya ngrasa ... saya ngrasanya terbebani ya Bu buat ngapalin sebanyak itu (wawancara pribadi, 24 Juni 2014).

Sistem pengajaran bahasa terutama tata bahasa dengan cara menghafalkan dan drill menjadikan belajar bahasa sebagai suatu hal yang membebani.

Pengalaman pribadi para calon guru dalam belajar berbahasa Inggris tersebut membentuk keyakinan bahwa pengajaran bahasa Inggris terutama tata bahasa harus menyenangkan. Usulan untuk dapat mengajarkan tata bahasa dengan lebih menarik ini dinyatakan oleh responden dalam focus group discussion. Dalam FGD ini, seorang

calon guru mengusulkan penggunaan metode yang komunikatif dalam pengajaran tata bahasa dengan memberikan contoh dahulu baru kemudian menerangkan aturan-aturan tata bahasa:

Kalau saya lebih cenderung dikasih contoh dulu; dipakainya kapan dalam situasi apa, dikasih contoh dulu. ... Jadi gurunya baru ngasih rumusnya, kayak gitu. Karena kalau saya sendiri grammar itu kalau dikasih rumus dulu udah bingung duluan. Mending saya dikasih contoh, udah tahu bagaimana cara makainya, baru dikasih formulanya seperti apa. Seperti itu. Lagian, sampai sekarang kalau saya disuruh ngapalin formula, nggak tahu. Mending dikasih contoh dulu (Focus group discussion, 24 Juni 2014).

Calon guru yang lain mengusulkan penggunaan multimedia untuk membuat pengajaran tata bahasa menjadi lebih menarik.

Contohnya ... mungkin menggunakan multimedia itu misalnya latihan soal, terus nanti langsung ada jawaban ... keterangan. Software2 itu sekarang kan sudah banyak. Terus nanti mungkin kalau untuk ekstra latihan apa itu? Banyak dikasihkan pekerjaan rumah gitu lho (Focus group discussion, 24 Juni 2014).

Namun harapan untuk membuat pengajaran tata bahasa dengan cara komunikatif supaya menjadi lebih menarik bukannya tanpa tantangan. Dalam focus group discussion terungkap adanya beberapa permasalahan yang akan dihadapi guru ketika menerapkan metode komunikatif. Contohnya ketika seorang responden mengutarakan bahwa dia akan menggunakan games untuk mengajar tata bahasa, beberapa responden yang lain mengingatkan bahwa "Terlalu banyak game juga tidak baik karena target mengajar tidak tercapai (FGD, 25 Juni 2014)," "Ya itu memang bisa, tetapi kenyataannya tidak efektif. ... Mungkin beberapa menit saja biar atmosfirnya itu menyenangkan. Kalau setiap kali pertemuan ya nggak (FGD, 25 Juni 2014)." Dari hasil fokus group discussion tersebut terlihat bahwa responden beranggapan bahwa metode pengajaran yang komunikatif mempunyai potensi mengganggu ketercapaian target mengajar. Di Indonesia, pengajaran bahasa Inggris umumnya dievaluasi menggunakan tes tertulis baik dalam tes harian, tes tengah semester maupun tes akhir semester. Materi yang akan dievaluasi disesuaikan dengan materi yang ada di silabus, yang sudah dirancang pada awal pembelajaran. Jika guru tidak memenuhi target pengajaran, berarti ada materi yang tidak disampaikan oleh guru kepada siswanya. Akibatnya siswa mungkin tidak dapat mengerjakan tes dengan baik karena belum

pernah mendapat materi yang menjadi bahan evaluasi. Responden ini secara tidak langsung mengungkapkan bahwa penggunaan game tidak banyak bermanfaat, bahkan mengambil waktu yang seharusnya digunakan untuk mengajar. Dari pendapat ini terlihat bahwa fungsi game hanya sekedar selingan, belum menjadi media belajar yang menunjang pengajaran.

Responden yang lain menganggap bahwa penggunaan metode komunikatif seperti game tidak efektif untuk jangka panjang, hanya sebagai ice breaking saja. Pendapat tersebut mendukung pendapat responden sebelumnya. Target pengajaran yang harus dicapai dan tes tertulis sebagai evaluasi menyebabkan guru lebih memilih menggunakan metode tradisional seperti yang diungkapkan seorang responden “Ya nggak mungkin. Lebih baik dibanyakin waktu untuk praktisnya ya... Lebih ke exercise. Drill, drill (FGD, 25 Juni 2014).” Hasil focus group discussion ini menunjukkan bahwa harapan untuk memberikan pengajaran yang menarik tidak dapat dilakukan ketika dihadapkan pada realita bahwa guru harus memenuhi target pengajaran dan evaluasi.

Hasil wawancara dan fokus group discussion juga mengungkapkan bahwa sikap para calon guru ini terhadap tata bahasa menjadi positif kembali setelah mereka belajar di perguruan tinggi. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, salah satu penyebab sikap positif calon guru tersebut adalah bervariasinya pendekatan yang dipakai oleh dosen dalam mengajarkan tata bahasa. Variasi pendekatan pengajaran tata bahasa bisa dijadikan alternatif dalam pengajaran tata bahasa di level yang lebih rendah seperti di sekolah dasar dan sekolah menengah. Pendekatan yang bervariasi ini diharapkan dapat menjadikan pengajaran tata bahasa menyenangkan. Namun, hal yang harus menjadi bahan pertimbangan adalah berbedanya target audience universitas dan sekolah dasar/sekolah menengah. Siswa perguruan tinggi, dalam hal ini mahasiswa yang menjadi responden penelitian, merupakan kelompok yang lebih homogen dibandingkan dengan siswa sekolah dasar/sekolah menengah. Para responden berasal dari satu program studi, pendidikan bahasa Inggris, yang mempunyai tujuan untuk menjadi guru bahasa Inggris. Motivasi untuk menjadi guru bahasa Inggris ini merupakan factor yang mungkin mempengaruhi perubahan sikap menjadi lebih positif terhadap tata bahasa ini. Pendekatan pengajaran tata bahasa yang lebih bervariasi ini, sekalipun menurut para responden menarik dan menyenangkan, belum tentu dapat diterapkan di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah yang siswanya mempunyai kebutuhan, motivasi dan tujuan yang berbeda dalam

mempelajari bahasa Inggris. Jadi, harapan akan pengajaran tata bahasa yang lebih menarik dengan memakai pendekatan yang lebih variatif harus memperhitungkan realitas target audience yang berbeda.

**BAB VI**  
**RENCANA TAHAP SELANJUTNYA**

Pada penelitian tahun kedua, fokus penelitian bertambah dengan praktek pengajaran. Peneliti akan mencari beberapa responden yang bisa diamati saat mereka mengambil praktikum mengajar di sekolah-sekolah.

Tabel 6. Rencana jadwal tahun kedua

No.	Kegiatan	Pelaksana	Bulan ke												
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Persiapan	Cecilia													
2	Training asisten mahasiswa	Angelika													
3	Mendisain survey, protokol wawancara, FGD dan observasi kelas	Cecilia Angelika													
4	Kontak universitas dan responden	Cecilia													
5	Koleksi data: survey, wawancara dan FGD	Cecilia Angelika Mahasiswa													
6	Koleksi data: observasi kelas	Cecilia Angelika													
7	Analisa data	Cecilia Angelika Mahasiswa													
8	Pembuatan Laporan	Cecilia Angelika													

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana para calon guru memandang tata bahasa, peranan tata bahasa, dan pengajaran tata bahasa di kelas. Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran dengan menggunakan survey, wawancara, dan *focus group discussion*. Dari data yang terkumpul, bisa disimpulkan bahwa:

1. Para calon guru masih menganggap metode tradisional (*explicit grammar instruction*) masih penting untuk diajarkan.
2. Banyak responden yang menyukai *implicit grammar instruction* karena mereka menganggap lebih mendorong daya pikir aktif. Namun mereka menyadari bahwa pendekatan ini juga menantang karena lebih sulit untuk diajarkan. Tantangan yang utama adalah alokasi waktu yang terbatas untuk setiap pelajaran. Padahal guru harus mencapai target pengajaran.
3. Pengalaman belajar calon guru tersebut sangat mempengaruhi mereka dalam memandang tata bahasa. Kebanyakan para responden mempelajari tata bahasa melalui pendekatan tradisional sehingga mereka cenderung lebih akrab dengan pendekatan tersebut.

#### 7.2 Saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kesulitan calon guru itu dalam mempraktekkan apa yang mereka dapatkan selama ini dari sejak mereka belajar bahasa Inggris pertama kali sampai mereka kuliah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan campuran yang tujuannya adalah mentriangulasi data. Pendekatan ini mampu menjawab pertanyaan yang ada dalam Bab III namun tidak cukup untuk mengetahui bagaimana para calon guru itu akan mempraktekkan ilmunya. Karena itu pada penelitian berikutnya, metode kualitatif melalui observasi kelas dianggap lebih tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baleghizadeh, S. (2011). Teaching grammar for active use: A framework for comparison of three instructional. *TEFLIN Journal: A Publication On The Teaching And Learning Of English*, 22(1). Diunduh Maret 2, 2013, from <http://journal.teflin.org/index.php/teflin/article/view/246>
- Borko, H., & Putnam, R. T. (1996). Learning to Teach. Dalam D. C. Berliner & R. C. Calfee (Eds.), *Handbook of educational psychology* (hal. 673-708). New York: Macmillan Library Reference.
- Ellis, Rod. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. (2006). Current issues in the teaching of grammar: An SLA perspective. *TESOL Quarterly*, 40(1), 83-107.
- Farrell, C & Lim, P. (2005). Conceptions of grammar teaching: A case study of teachers' beliefs and classroom practices. *TESL-EJ*, 9(2): 1-10
- Kelley, K. S. (2005). *Preservice teachers' belief development while learning to teach writing in an elementary writing methods course* (Doctoral dissertation, University of South Florida).
- Krashen, S. D. (1981). *Second language acquisition and second language learning*. Oxford: Pergamon.
- Meyer, J & Gallo, P. (2010). Form and Function in Grammar Teaching. *TEFLIN Journal: A Publication On The Teaching And Learning Of English*, 9(1). Diunduh Maret 15, 2013, from <http://journal.teflin.org/index.php/teflin/article/view/165/50>
- Mohamed, N. (2006). *An exploratory study of the interplay between teachers' beliefs, instructional practices & professional development* (Doctoral dissertation, The University of Auckland).
- Norris, J. M., & Ortega, L. (2000). Effectiveness of L2 instruction: A research synthesis and quantitative metaanalysis. *Language Learning*, 50, 417-528.
- Organization for Economic Cooperation Development. (2009). *Creating effective teaching and learning environments first results from TALIS*. Paris: OECD Publishing.
- Pajares, M. F. (1992). Teachers' beliefs and educational research. *Review of Educational Research*, 62(3), 307-332.
- Richards, J.C., Gallo, P. B., & Renandya, W. A. (2001). Exploring Teachers' Beliefs and the Processes of Change. *PAC Journal*, 1,1, 41-58.



- Richardson, V. (1996). The Role of Attitudes and Beliefs in Learning to Teach. Dalam J. Sikula (Ed.), *Handbook of Research on Teacher Education* (edisi kedua., hal. 102-119). New York: Macmillan
- Rokeach, M. (1968). *Beliefs, attitudes, and values: A theory of organization and change*. San Francisco, CA: Jossey-Bass Inc., Publishers.
- Rossman, G. B. & Wilson, B. L. (1994). Numbers and words revisited: Being shamelessly eclectic. *Quality and Quantity*, 28, 315-327.
- Sugiharto, S. (2009). Interpretation-based approach to grammar teaching: New directions in theory and practice. *TEFLIN Journal: A Publication On The Teaching And Learning Of English*, 16(2). Diunduh Maret 1, 2013, from <http://journal.teflin.org/index.php/teflin/article/view/93/80>

**LAMPIRAN 1**  
**INSTRUMEN PENELITIAN**

## QUESTIONNAIRE FOR PRE-SERVICE TEACHERS

Thank you for agreeing to participate in the survey. The purpose of the survey is to examine the pre-service teachers' beliefs about grammar and teaching of grammar. Please fill out the following information before you begin the survey. The information you give is confidential and the research team is the only one who have access to the data.

### Part One: Background information

Please answer the following questions about yourself.

1. Name : \_\_\_\_\_
2. Gender :  Male  Female
3. When did you start learning English: \_\_\_\_\_ years old
4. Have you had any experience teaching English?  
 Yes  
 No
5. If yes, how many years? \_\_\_\_\_ years

### Part Two: Survey

In this part, you are asked to reflect on your beliefs about grammar teaching, how you have done it in the past and how you plan to teach grammar. **Circle** the number to indicate how much you disagree or agree with the statement.

1. Strongly disagree   2. Disagree   3. Neutral   4. Agree   5. Strongly agree

1. A learner can acquire a second or foreign language without grammar instruction (i.e. similar to how children learn their mother tongue).	1   2   3   4   5
2. All students will learn the different structures of English in the same order.	1   2   3   4   5
3. Attention to grammar ensures that students become aware of how the language works.	1   2   3   4   5
4. Explicit knowledge of grammatical rules is essential for the mastery of language.	1   2   3   4   5
5. Grammar can be successfully taught without extensive use of grammatical terminology.	1   2   3   4   5
6. Grammar instruction may not offer immediate results.	1   2   3   4   5
7. Grammar is best acquired unconsciously through	1   2   3   4   5

meaningful communication.	
8. Grammar is best learned naturally through trying to communicate.	1 2 3 4 5
9. Grammar is best taught incidentally (i.e. there is no need to pre-plan grammar lessons).	1 2 3 4 5
10. Grammar should be taught to all learners (i.e. beginner, intermediate and advanced).	1 2 3 4 5
11. Grammar should be the main component of any teaching syllabus.	1 2 3 4 5
12. If learners receive grammar instruction, they are more likely to be able to correct their errors.	1 2 3 4 5
13. It is best to teach grammar intensively (i.e. concentrate teaching grammar into a few weeks of a term) rather than extensively (i.e. over the whole school year).	1 2 3 4 5
14. It is better for students to figure out for themselves why their previous answer was wrong.	1 2 3 4 5
15. It is essential that students are familiar with the correct grammatical terminology.	1 2 3 4 5
16. It is important for students to be given the right answers after a written exercise or test.	1 2 3 4 5
17. It is important to correct all grammatical errors in students' oral work.	1 2 3 4 5
18. It is important to focus on grammar in all English lessons.	1 2 3 4 5
19. It is important to identify all grammatical errors in students' written work.	1 2 3 4 5
20. It is more important to teach grammar to beginners than to intermediate/advanced learners.	1 2 3 4 5
21. Regular practice exercises ensure that grammar is quickly and successfully acquired.	1 2 3 4 5
22. Students generally do not learn the grammatical structures they are taught.	1 2 3 4 5
23. Students learn grammar at different rates.	1 2 3 4 5
24. Students rarely become error-free because English	1 2 3 4 5

grammar is very complex.	
25. Student should be given the opportunity to work out grammar rules from examples.	1 2 3 4 5
26. Students will be able to learn from their errors if teachers just say the correct sentence after a student has made an error (i.e. without explaining the error).	1 2 3 4 5
27. Students will learn a grammar point only if they are developmentally ready for it.	1 2 3 4 5
28. Students will learn grammar better if they understand grammatical terminology.	1 2 3 4 5
29. Teachers should begin a grammar lesson by explaining how a particular structure works.	1 2 3 4 5
30. The effects of grammar instruction are not long lasting.	1 2 3 4 5
31. The major part of a grammar lesson should involve students in practicing the grammar point.	1 2 3 4 5
32. The major part of a language course should focus on teaching and practicing grammar.	1 2 3 4 5
33. The primary role of the teacher in a grammar lesson is to explain the grammar point.	1 2 3 4 5
34. The teaching of grammar enables students to produce more complex sentences.	1 2 3 4 5
35. You do not need speak grammatically in order to communicate well.	1 2 3 4 5

**Rank the following activities from 1 – 5 in terms of its effectiveness in helping English learners better understand English grammar.**

1. \_\_\_\_\_ Explicit grammar tasks (explaining the rules)
2. \_\_\_\_\_ Error analysis
3. \_\_\_\_\_ Communicative grammar tasks
4. \_\_\_\_\_ Oral drills
5. \_\_\_\_\_ Written exercises

## **PROTOKOL WAWANCARA DAN FOCUS GROUP DISCUSSION**

Nama :  
Alamat :  
Telephone :

### **I. Pendahuluan**

1. Perkenalan
2. Pemaparan tujuan penelitian: untuk mengetahui teacher's beliefs tentang pengajaran tata bahasa
3. Penjelasan mengenai penggunaan informasi/data yang diperoleh, prosedur, and masalah etika penelitian.

### **II. Latar belakang responden**

1. Kapan Anda mulai belajar bahasa Inggris?
2. Apakah Anda bias menjelaskan pengalaman belajar tata bahasa Inggris?

### **III. Pertanyaan**

1. Menurut Anda, apakah arti kata "grammar"
2. Menurut Anda, bagaimana peran tata bahasa dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa?
3. Apakah pengajaran tata bahasa penting? Mengapa?
4. Apakah tantangan Anda dalam belajar/mengajar tata bahasa?
5. Metode apakah yang menurut Anda paling tepat untuk mengajar/belajar bahasa tata bahasa?
6. Faktor apa yang mempengaruhi metode Anda mengajar tata bahasa?

### **III. Penutup**

1. Memastikan keakuratan kontak untuk kepentingan klarifikasi data.
2. Mengucapkan terimakasih.

### **IV. Catatan dan observasi.**

**LAMPIRAN 2**  
**LAPORAN KEUANGAN**

LAPORAN PENGGUNAAN DANA 100%  
PENELITIAN FUNDAMENTAL  
TAHUN ANGGARAN 2014

Ketua Peneliti : Dra. Cecilia Titiek Murniati, MA. Ph.D  
Fakultas : Sastra Inggris  
Judul : Studi Pandangan Guru Terhadap Tata Bahasa dan  
Pengajaran Tata Bahasa Serta Praktek Pengajarannya di Kelas  
Total Dana 100% : Rp. 65.000.000,-  
Dikurangi PPh 15% : Rp 2,924,970.00,- (akan dibayarkan sendiri ke kantor pajak)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Sastra

Semarang, 4 – 11 - 2014  
Ketua Peneliti



(Angelika Riyandari, SS, MA., Ph.D)  
NIP/NIK 0581.1.1996.201



(Dra. Cecilia Titiek Murniati MA., PhD)  
NIP/NIK 0581.1.1996.204

Menyetujui  
Kepala LPPM  
Universitas Katolik Soegijapranata



(Prof. Dr. Andreas Lako)  
NIP/NIK 0581.1.1994.155



**LAMPIRAN 3**  
**FORMULIR EVALUASI ATAS CAPAIAN LUAR KEGIATAN**

## FORMULIR EVALUASI ATAS CAPAIAN LUAR KEGIATAN

Ketua : Dra. Cecilia Titiek Murniati, M.A. Ph.D  
Perguruan Tinggi : Universitas Katolik Soegijapranata  
Judul : Studi Pandangan Guru Terhadap Tata Bahasa dan  
Pengajaran Tata Bahasa Serta Praktek Pengajarannya di Kelas

Waktu Kegiatan : tahun ke 1 dari rencana 2 tahun.

Luaran yang direncanakan dan capaian tertulis dalam proposal awal:

No	Luaran yang Direncanakan	Capaian
1	Publikasi artikel di jurnal internasional	Draft

CAPAIAN (Lampirkan bukti-bukti luaran dari kegiatan dengan judul yang tertulis di atas, bukan dari kegiatan penelitian/pengabdian dengan judul lain sebelumnya)

### 1. PUBLIKASI ILMIAH

	KETERANGAN
Artikel Jurnal ke -1*	Pre-service Teacher's Belief About Grammar Teaching
Nama jurnal yang dituju	RELC Journal
Klasifikasi jurnal	Jurnal Internasional
Impact factor jurnal	SJR 0.557
Status naskah (beri tanda	
- Draft artikel	<input checked="" type="checkbox"/> Akan dikirim setelah diedit dan diproofread (draft terlampir)
- Sudah dikirim ke jurnal	
- Sedang ditelaah	
- Sedang direvisi	
- Revisi sudah dikirim ulang	
- Sudah diterima	
- Sudah terbit	

## 2. BUKU AJAR

Buku ke -1
Judul:
Penulis:
Penerbit:

## 3. PEMBICARA PADA PERTEMUAN ILMIAH (SEMINAR/SIMPOSIUM)

	Nasional	Internasional
Judul Makalah		Pre-service Teacher's Reflections of Grammar Learning and Teaching Experiences: Expectations and Challenges
Nama Pertemuan Ilmiah		ASIAN EFL Journal Conference
Tempat Pelaksanaan		Clark, Phillipines
Waktu Pelaksanaan		28 – 30 November 2014
- Draft makalah		
- Sudah dikirim		Sudah dikirim dan diterima. Akan dipresentasikan pada tanggal 28 November 2014 (surat penerimaan dan acara terlampir)
- Sedang direview		
- Sudah dilaksanakan		

## 4. SEBAGAI PEMBICARA KUNCI (KEYNOTE SPEAKER)

	Nasional	Internasional
Bukti undangan dari Panitia		
Judul makalah		
Penulis		
Penyelenggara		
Waktu Pelaksanaan		

Tempat Pelaksanaan		
Draft makalah		
Sudah dikirim		
Sedang direview		
Sedang dilaksanakan		

5. UNDANGAN SEBAGAI VISITING SCIENTIST PADA PERGURUAN TINGGI LAIN

	Nasional	Internasional
Bukti undangan dari Panitia		
Perguruan tinggi pengundang		
Lama kegiatan		
Kegiatan penting yang dilakukan		

6. CAPAIAN LUARAN LAINNYA

HKI	(Uraikan status kemajuan dari pengajuan sampai 'granted')
TEKNOLOGI TEPAT GUNA	(Uraikan siapa masyarakat pengguna teknologi yang dimaksud)
REKAYASA SOSIAL	(Uraikan kebijakan publik yang sedang atau sudah dapat diubah)
JEJARING KERJA SAMA	(Uraikan kapan jejaring dibentuk dan kegiatannya sampai saat ini, baik antar peneliti maupun antar lembaga)
PENGHARGAAN	(Uraikan penghargaan yang diterima sebagai peneliti, baik dari pemerintah atau asosiasi profesi)
LAINNYA (Tuliskan)	

Jika luaran yang direncanakan tidak tercapai, uraikan alasannya:

.....  
 .....

Semarang, 4-11-2014

Ketua



(Cecilia Titiek Murniati, Ph.D)

# Pre-service Teacher's Belief About Grammar Teaching<sup>1</sup>

Cecilia Titiek Murniati<sup>2</sup>, Angelika Riyandari<sup>3</sup>

## Abstract

*This study aims to know to what extent pre-service teachers view grammar, the roles of grammar, and the teaching of grammar in the classroom. Mixed method using questionnaire, interview, and focus group discussion were applied to collect data. The quantitative data were collected from a questionnaire which consisted of 36 questions. Each item used Likert Scale from 1 (Strongly Agree) until 5 (Strongly Disagree). The qualitative data were taken from interview and focus group discussion. The respondents were pre-service teachers. 154 respondents from three universities in Central Java, both public and private universities were involved in this study. Three main results can be drawn from this study. First, pre-service teachers still consider traditional method (explicit grammar instruction) important to be taught. Second, many respondents prefer implicit grammar instruction which the respondents think can encourage them to think critically. However, they are aware that this approach is challenging and difficult to apply. Third, pre-service teachers' experiences in learning grammar influence their views on grammar. Most respondents use traditional approach to learn grammar so they are more familiar to that approach.*

Key word: grammar, pre-service teachers, beliefs

## Introduction

Literature on teacher's belief suggested that teacher's belief plays a vital role in language teaching (Borko & Putnam, 1996). Teacher's belief affects student achievement and the ability to overcome the challenges in teaching. In addition, it can also increase teachers' motivation to constantly develop their knowledge about teaching and teaching techniques. Borko and Putnam (1996) further points out that teachers' belief system serves as an avenue to obtain experience and knowledge.

---

<sup>1</sup> This research project was funded by the research grant from Indonesian Directorate of Higher Education (DIKTI).

<sup>2</sup> Cecilia Titiek Murniati is a lecturer at English Department, Soegijapranata Catholic University, Semarang

<sup>3</sup> Angelika Riyandari is a lecturer at English Department, Soegijapranata Catholic University, Semarang

Grammar is one of the most challenging subjects for English language learners. Many students perceive that grammar is the most difficult subject. Likewise, teachers also often consider grammar a challenging subject to teach. Many studies have attempted to investigate the best grammar teaching methods (Ellis, 1994). However, the best method of teaching grammar is always debatable. Many second/foreign language researchers argue that grammar teaching should be fun, communicative and interactive because language learning is the most effective if taught through natural interaction. Learners will gain the most if learning takes place when language is acquired indirectly or unconsciously (Krashen, 1981). The adherents of the communicative approach in teaching grammar believe that students should learn the language forms and functions. In other words, language learners need to master the specific language structures and are able to apply them in real interactions.

However, more recent studies have revealed that certain grammar teaching can be more effective in certain classroom situations (Norris & Ortega, 2000). Norris and Ortega, through their meta-analysis of the literature review grammar and teaching grammar, reported that explicit instruction (attention given to language forms) is more effective than implicit instruction (whereby teachers do not pay attention to language forms). In addition, the study also showed that grammar instruction "contributes to both acquired as well as learned knowledge" (Ellis, 2006).

Research in Indonesia about teaching grammar puts more emphasis on the use of certain materials or teaching techniques (Meyer & Gallo, 1998; Sugiharto, 2005; Baleghizadeh, 2011). However, not much research has been done on pre-service teacher's belief and practice of the teaching of grammar even though research shows that pre-service teacher's belief affects how teachers choose appropriate teaching methods for their students and student success in the classroom.

This study focuses on pre-service teachers' belief system. The purpose of this study is to investigate how pre-service teachers perceive grammar, the role of grammar, and grammar teaching. More specifically, this study wishes to look at teachers' experiences of and challenges in learning grammar. This study also intends to look at those pre-service teachers plan to apply grammar teaching methods in their teaching practicum classes because literature on pre-service teachers showed that the training and education provided during the lecture institutions will affect how they perceive the problem or problems in learning and teaching English. In training or pre-service teacher's belief is important to study because their belief will affect a person's tendency to act (Rokeach, 1968). Once they graduate and teach, their belief system may change because of the real situations that they encounter.

### Literature review

#### *The definition of teacher's belief*

Many scholars offer several definitions of teacher's belief. Pajares (1996) and Richardson (1992) stated that teacher's belief is a concept that describes how a person's views a topic, a subject or an issue. The notion of belief is often interpreted as an attitude, a predisposition, assumptions, and many similar constructs. Pajares (1996) defines the teacher's belief as a construct which involves judgment and evaluation while Rokeach (1968) stated that belief includes all three issues, but insisted that belief is a tendency (predisposition) to perform certain actions while the attitude is a series or clusters of tendency to form an attitude. For example, someone believes that safety supporting device is expensive. He believes that such device is not necessary for humans because they eventually die. He also believes that the safety supporting device will be useless to enforce because not many people are going to use it. These predispositions will form a series of negative attitudes towards supporting safety (Kelley, 2005).

### *The influence of teacher's belief in the teaching-learning process*

A report on comparative cross-cultural attitudes, opinions, and practices of teaching and its relationship to school effectiveness and satisfaction in teachers reported that teacher's belief and attitude are keys to determine school effectiveness and the growth of teachers' job satisfaction (OECD, 2009). The report suggested that job satisfaction is generally determined by the teachers' background, the background of the school and the learning process, as well as the background of the students. If all elements are met, they can result in the increased job satisfaction.

Teachers' background consists of two constructs. They are teacher professional competency and beliefs and attitudes. Teachers' knowledge of a subject can affect her confidence in teaching because she knew what she would teach and how to present materials. Professional competency and teacher's belief about learning and teaching philosophy are important factors that underscore the practice of classroom teaching and teachers' motivation to expand his professional competence.

### *Teacher's belief in teaching English*

Research on teacher's belief about teaching English showed that teacher's belief can change because of a self-learning process or opportunity for competency development (Kelley, 2005; Mohamed, 2006). However, previous research also found that teacher's belief is difficult to change (Farrell & Lim, 2005; Richards, Gallo & Renandya, 2001). Kelley (2005) examined the teachers of writing skills in schools. He found that those teachers' beliefs changed from eclectic theory of writing to teaching of writing that emphasized process. However, in reality they cannot apply what they believed in the classrooms because of external pressures or obstacles.

In her ethnographic research and quasi-experimental studies, Mohamed (2006) examined 197 teachers from 51 schools in Maldives and found that there was a difference



between teaching and training in their teaching practices. Her respondents did not understand well the inductive approach to learning grammar. Once they received trainings on the method of induction, they did not apply this method because of their reluctance to change and the limitations they had to face such as the number of students in a class and unsupportive school atmosphere.

Farrell & Lim (2005) examined the teacher's belief in schools in Singapore. Their research respondents were experienced grammar teachers. Their study suggested that shows those experienced teachers strongly believed that traditional approach to grammar was better in their classes. However, they also reported that they were willing spend their time to look for teaching media and aids for their class to engage more with their students. These findings indicate that teachers of grammar used approaches that they were confident, but were also open to new methods or approaches that allow them to engage more with their students.

### Methodology

This study is a mixed methods study aimed to investigate pre-service teachers' beliefs on grammar teaching and grammar and how they teach grammar in the classroom. I used the mixed method approach because it answers not only why or how a phenomenon occurs, but also when and to what extent such phenomenon arises (Creswell, 2003). The main reason why this approach is used is because this approach allows researchers to triangulate the data (Rossman & Wilson, 1994; Creswell, 2003). Triangulation of data is an attempt to analyze a problem or symptom through multiple perspectives or viewpoints (Cohen and Manion, 2000). Thus, researchers were able to obtain a clearer picture and a richer description of the problem. Each of these data collection methods, both quantitative and qualitative, have advantages and disadvantages. Triangulation is useful to minimize the disadvantages of using one research method (Creswell, 2003).

### *Population and sampling*

The population of this study was the sixth semester students in three universities in Central Java and Yogyakarta Special Area. We used convenient sampling because of the limitation of time and the distance. We recruited the participants who attended classes on the day we visited the universities and who agreed to become our participants. Some refused to take part in this study because they had other plans or other commitments. The sixth semester students also did not have many classes to attend; therefore many of them were absent during the data collection period.

### *Participants*

The survey yielded 183 participants. However, due to the missing data, I omitted 29 cases and the final samples were 154 participants. The table below shows the characteristics of our participants.

Table 1. Characteristics of Participants

	Number	Percentage
Gender		
Male	41	26.6
Female	113	73
Teaching experience		
With teaching experience	81	52.6
No teaching experience	73	47.4

More than half of the participants (73%) were female. In English Education Department in Indonesia, female students represent the majority of the student body. Out of the 154 participants, more than half of the respondents (52.6%) had some teaching experience.

For the interviews, 11 students agreed to do interviews and 25 students agreed to do focus group discussions.

### *Survey*

Questionnaires in this study were used to gain insights about the belief of pre-service teachers. The researchers obtained permission from Mohamed (2006) to use her survey.

However, due to different research questions, settings and contexts, we modified the questionnaire and suited them with conditions in Indonesia. A questionnaire was divided into two sections. The first section is intended to elicit responses about respondents' background such as names, prior teaching experience, and the time they first studied English. The second section consisted of 35 questions. Each question item used a Likert Scale from 1 (Strongly Disagree) to 5 (Strongly Agree).

### *Interviews*

The interview was intended to investigate pre-service teachers' experiences in learning English structures, their training methods, their beliefs in grammar and grammar teaching, and their plans for future classes after they get a job.

Prior to interviews, we designed an interview protocol that interviewers can use as a guide. During the interviews, however, we used unstructured questions to obtain more honest answers from the participants. We conducted 11 interviews with an average of 45 minutes. The total interview time is approximately 495 minutes or 8.25 hours.

### *Focus Group Discussions*

The focus group discussions were conducted in groups. One group consisted of six or seven participants. The purpose of the focus group discussion is to elicit information about the importance of grammar, the roles of teachers in grammar classes, and instructional practice that the pre-service teachers have had. We recruited 25 participants for the focus group discussions. Each discussion lasted about 1 hour and the total time of focus group discussions were approximately 4 hours.

### *Data analysis procedure*

We analyzed the surveys using SPSS v.22 for windows. In this study, we adopted descriptive statistics. The question items from 1 – 35 were categorized into five groups. They are:

- 1) The importance of grammar
- 2) Teaching approach
- 3) Arguments against teaching grammar
- 4) Feedback and correction
- 5) Role of learner

For the interviews and focus group discussions, we analyzed the transcripts. One of the university administrators requested information about research ethics. We explained that participation in this study was voluntary and that we would protect the confidentiality of our participants by removing identifiable responses such as names of institutions, participants, cities, and other remarks associated with the respondents and the universities. Therefore, during the analysis we removed names, cities, and universities from our data and we used pseudonyms.

In analyzing the qualitative data, we assigned codes for our transcripts such as grammar is important for all ages, early grammar learning, instructional methods, and some other codes.

### Findings and Discussions

The questionnaire reflects five aspects of grammar teaching and learning. They are views on the importance of grammar, grammar teaching approach, arguments against the teaching of grammar, the roles of feedback and correction in the teaching of grammar, and the roles of learners.

#### *Perception of the role of grammar and the importance of grammar*

The findings of this study showed that pre-service teachers viewed grammar as important to master English. Almost 80% of pre-service teachers believed that grammar was essential to understand how language works and to produce complex sentences. More than

half of them reported that grammar mastery would help them correct their errors. However, when asked whether regular exercises helped them acquire grammar, almost 36% of them doubted if regular exercise were needed to acquire grammar successfully.

Table 1. Descriptive statistics of the importance of grammar

Question items	SD	D	N	A	SA	Means
3. Attention to grammar ensures that students become aware of how the language works.	0.6	5.8	14.9	55.8	22.7	3.94
4. Explicit knowledge of grammatical rules is essential for the mastery of language.	1.3	5.8	22.1	53.2	17.5	3.79
12. If learners receive grammar instruction, they are more likely to be able to correct their errors.	1.3	4.5	18.2	53.2	22.7	3.91
21. Regular practice exercises ensure that grammar is quickly and successfully acquired.	1.9	4.5	29.9	49.4	14.3	3.69
34. The teaching of grammar enables students to produce more complex sentences.	0.6	7.1	14.9	55.8	21.4	3.9

Notes: SD= Strongly Disagree, D= Disagree, N= Neutral, A= Agree, SA= Strongly Agree

The findings from the survey supports what students reported in the focus group discussions and interviews. One participant argued:

Ya kalau kita bisa berhadapan, berkomunikasi langsung sama orang, kalau tata bahasanya rancu orang itu ya tidak mengerti, Bu. Jadi, kita ya harus mengerti satu itu dulu, tata bahasa. Setelah tata bahasa kita bagus, terus menyampaikannya enak dan terus orang itu mudeng (personal interview, June 24, 2014).

Well, if we meet, communicate with other people, if our sentences are ambiguous, people won't understand us. So we need to understand that one first, structure. After we have a good grammar mastery, we can express our opinions well, and people will understand us (personal interview, June 24, 2014)

Alleta, one of the participants of the focus group discussion in Wijaya University said:

Kalau tata bahasa itu kalau menurut saya paling utama di writing, di writing...Kalau listening dan speaking itu kan language in use, jadi as long as we can communicate it well. Jadi tatanan bahasa bisa kita lupakan karena tujuan utama adalah komunikasi. Untuk reading dan writing itu yang memiliki keterkaitan erat dengan tata bahasa. Itu menurut saya. Tapi, tergantung pada konteks lagi. (Katy, June 24, 2014)

For me, structure is important especially for writing skills. Listening and speaking are language in use, so as long as we can communicate it well [it is fine]. So we can forget about grammar because our main purpose is to communicate. But for reading and writing, they are closely related to grammar. That's what I think. But then again, that depends on the contexts. (Katy, June 24, 2014)

Suri, another participant of focus group discussion, stated

Menurut saya, tatanan bahasa itu paling basic ya? Maksudnya, itu akan mempengaruhi ketika kita belajar reading, writing, dan speaking. Mau nggak mau kita harus paham. Kalau kita sudah menguasai tatanan bahasa itu untuk kedepannya itu akan mudah. Tapi ya memang basicnya ini kan memang paling sulit, jadi ya harus bener-bener struggle dalam menguasainya itu. Itu yang paling penting kalau menurut saya (Suri, focus group discussion, 24 June 2014).

I think grammar is the most basic skill. I mean, it is important when we learn reading, writing, and speaking. We have to master grammar, whether we like it or not. If we master grammar, everything will be easier. This basic skill is really difficult, so we have to struggle to master grammar. This is the most important, I think (Suri, focus group discussion, 24 June 2014).

The other pre-service teachers supported this response. Many of them said that grammar to some extent serves as the foundation for communication. They said that grammar should be taught in elementary, secondary, and tertiary schools.

When those pre-service teachers were asked about grammar teaching approach, the findings suggest that grammar terminology is essential (see Table 2). They believed that students would understand grammar better if teachers introduced grammar terminology. The responses highlighted the issue of explicit and implicit grammar instruction. From Table 2 we can see that more than half of the participants (60.4%) preferred explicit grammar instruction. They opted for teaching grammar rules in the beginning of the grammar class.

More than half of the pre-service teachers (44.2%) agreed that grammar should be the focus of all lessons (44%), while 39.6% of the participants disagreed with the statement.

Table 2. Descriptive statistics of teaching approach

<b>Question items</b>	<b>SD</b>	<b>D</b>	<b>N</b>	<b>A</b>	<b>SA</b>	<b>Means</b>
5. Grammar can be successfully taught without extensive use of grammatical terminology.	4.5	37.7	29.9	21.4	6.5	2.87
11. Grammar should be the main component of any teaching syllabus.	7.1	15.6	25.3	39.0	13	3.35
13. It is best to teach grammar intensively (i.e. concentrate teaching grammar into a few weeks of a term) rather than extensively (i.e. over the whole school year).	2.6	26.0	29.9	29.9	11.7	3.22
15. It is essential that students are familiar with the correct grammatical terminology.	0.6	5.8	23.4	59.1	11.0	3.74
18. It is important to focus on grammar in all English lessons.	11	28.6	16.2	28.6	15.6	3.09
28. Students will learn grammar better if they understand grammatical terminology.	2.6	6.5	22.1	59.1	9.7	3.66
29. Teachers should begin a grammar lesson by explaining how a particular structure works.	1.3	13	25.3	49.4	11	3.55
33. The primary role of the teacher	0.6	18.8	33.1	40.3	7.1	3.34

---

in a grammar lesson is to explain the grammar point.

---

Most of the pre-service teachers in this study began their English lesson in elementary schools, but they said that they learned more about vocabulary than grammar. They received more grammar lessons in secondary schools. The interviews revealed that traditional teaching methods such as drills, repetitions, are the most common grammar teaching methods in the secondary level. Our research participants reported that their teachers teach grammar by explaining the grammar rules in the classroom and then giving a lot of practice. They also reported they learned the rules but did not have a lot of opportunity to apply the rules through interactions. Lack of applications resulted in low motivation to learn English and negative attitude towards grammar. One pre-service teacher reported:

... pas waktu SMP, itu structure itu adalah hal yang paling ditakutkan dan itu most students think that way gitu lho Bu. Saya juga berpikir seperti itu. Tetapi ketika saya sudah ke sini, sudah masuk ke universitas ini, jadi seru. Gitu lho. Tidak tahu mengapa jadi seru setelah masuk universitas. Tetapi waktu SMP itu memang bener-bener memusingkan structure itu (personal interview, June 25, 2014).

...when I was in secondary school, structure is one of the most scary subjects and that was what most students think, Ma'm. I felt like that, too. But when I study here, grammar is fun. I have no idea why grammar becomes a fun subject in university. But in secondary school, structure is confusing. (personal interview, 25 Juni 2014)

Furthermore, one of the respondents coming from outside Java said that the quality of English teaching in secondary level is very low because of limited resources, such as books or teaching aids. Therefore, English teachers cannot use more varied teaching methods. Unlike in secondary schools, grammar teaching in tertiary schools used various teaching



approaches. Many of the participants in this study stated that they were exposed to different types of grammar teaching approaches. In all universities in this study, grammar is taught for at least four semesters. One of the universities offers grammar course, from elementary to advanced, for six semesters. Various teaching approaches were beneficial for them as they could increase their understanding of grammar terminologies and rules.

Table 3 shows the descriptive statistics of arguments against teaching. From the table, we can see that statement 8 received the most positive response. The mean of the responses was 3.86. The participants expressed more positive responses for communicative approach in grammar instruction. (statements 7 and 8). The participants believed that grammar instruction to some extent help language learners acquire a second or foreign language.

**Table 3. Descriptive statistics of arguments against teaching**

<b>Question items</b>	<b>SD</b>	<b>D</b>	<b>N</b>	<b>A</b>	<b>SA</b>	<b>Means</b>
1. A learner can acquire a second or foreign language without grammar instruction (i.e. similar to how children learn their mother tongue).	10.4	24.7	16.2	39.0	9.7	3.12
7. Grammar is best acquired unconsciously through meaningful communication.	0	16.2	21.4	44.2	18.2	3.64
8. Grammar is best learned naturally through trying to communicate.	0	10.4	18.2	46.1	25.3	3.86

With regard to feedback and correction in grammar lesson, pre-service teachers reported that students need to know the right answers after they were given a grammar test. Statement 16 received the most positive responses with 77.9% opted for Agree and Strongly Agree. Pre-service teachers (77.3%) agreed with the statement that grammar learners should be able to identify the errors in grammar, although they did not think that correcting all errors was necessary.

In the focus groups, Kyra, one of the pre-service teachers, remarked that she liked error analysis because it can improve students' understanding. Error analysis is one of the grammar tasks that requires students to identify grammatical errors and then make necessary corrections. She said:

Karena menurut saya error analysis itu bisa membuat siswa tahu bahwa ini salah dan salahnya kenapa dengan menjelaskan juga kenapa itu salah dan yang benar itu bagaimana, seperti itu (personal interview, June 24, 2014).

Because I think error analysis makes learners understand that a particular grammar point is wrong, why it is wrong, and how to make it correct. Like that. (personal interview, June 24, 2014).

She further added that this type of teaching method is more appropriate for advanced levels or senior high school levels. She said that students in advanced levels should have the ability to identify errors on their own.

Table 4. Descriptive statistics of feedback and correction

Question items	SD	D	N	A	SA	Means
16. It is important for students to be given the right answers after a written exercise or test.	0	7.1	14.9	46.1	31.8	4.02
17. It is important to correct all grammatical errors in students' oral work.	9.7	20.1	19.5	32.5	18.2	3.2
19. It is important to identify all grammatical errors in students' written work.	1.3	7.8	13.6	50	27.3	3.94
25. Student should be given the opportunity to work out grammar rules from examples.	1.3	0.6	11	72.1	14.9	3.98

The table below shows the survey results on the roles of learners. Pre-service teachers reported that students had to be able to figure out the errors (the mean was 3.99) and work out grammatical rules on their own (mean score was 3.98). Almost all participants (more than

85%) in this study agreed and strongly agreed with the idea that students should focus on active learning either to identify errors or work out on grammatical rules.

Table 5. Descriptive statistics of the roles of learners

Description	SD	D	N	A	SA	Means
14. It is better for students to figure out for themselves why their previous answer was wrong.	0.6	5.2	14.3	53.9	26.0	3.99
22. Students generally do not learn the grammatical structures they are taught.	5.2	22.1	40.9	26.6	5.2	3.04
24. Students rarely become error-free because English grammar is very complex.	0.6	14.3	25.3	46.1	13.6	3.57
25. Student should be given the opportunity to work out grammar rules from examples.	1.3	0.6	11	72.1	14.9	3.98

#### A wide variety of grammar teaching approach is key

In the interviews and focus group discussions, the pre-service teachers reflected on their early learning experiences. Most of them learned English in the fifth grade of elementary school. They reported positive learning experience in elementary school but that attitude changed when they had to work more intensively on grammar in their secondary schools. Many of them stated that that their teachers taught them many grammar rules but did not give ample opportunities to apply them in real interactions. Many of the pre-service teachers said that their teachers give them a lot of drills. Many of them did not like the method because it was boring and frightening at the same time. However, a few of them said that they liked drills because it was similar to learning mathematics. They had to learn formulas and then repeat them over and over again.

Many of our respondents stated that their teachers used the same method and did not use various teaching methods to make their students interested. Bunga from Nusa Jaya University said that this is due to lack of teaching aids and media. Because grammar teaching

was an unpleasant experience, they reported that they had little interest in learning grammar and that they could not understand many of the grammatical rules and terminologies.

In the university, however, the pre-service teacher's beliefs about grammar changed. They acknowledged that they had more positive attitude towards grammar. Many of the participants recalled that they could understand grammar rules because lecturers employed various grammar teaching approaches. All universities in this study offered grammar classes for at least four semesters. According to the participants, they had different lecturers and they had different approaches to grammar instruction. They argued that these various teaching approaches made them better understand grammar rules.

The results of this study indicate that all respondents believed that the mastery of grammar is an important aspect in learning English. They believed that when a student masters the rules of grammar, he will understand and produce grammar rules correctly. Students will also be able to correct errors in their own language. In interviews and focus group discussions, the pre-service teachers stated that based on their own experience of learning English, they enjoyed more communicative approach to learning grammar, as what Rara, one respondent, expressed:

Terus nanti kalau gurunya masuk—guru bahasa Inggris—kita nyapanya juga pakai bahasa Inggris, pakai gerakan juga. Jadi sebagai anak-anak kita kan juga jadi ... apa ya ...? Jadi lebih fun-lah belajar bahasa Inggris. Kayak gitu. (personal interview, 24 Juni 2014)

So when the teacher came—our English teacher— we had to greet her in English, with movement, too. So as a child, we felt that it was fun to learn. Like that. (personal interview, June 24, 2014)

A positive attitude towards the English language of the pre-service teachers turned into a negative attitude when they had to learn too many grammar rules. Rara, respondents who had

a positive attitude towards the English language while studying in kindergarten and elementary school, had a different attitude when he was in junior high school,

SMP. SMP kelas 1. Itu kan formulanya seperti ... dikasih piggy bank words ... verb 1, verb 2, verb 3, arti. .... Setiap pertemuan kalau nggak salah harus ngerjain lima belas, jadi kita harus ngapalin 15; 1, 2, 3, sama meaning. Jadi gitu terus. Pas itu saya ngrasa ... saya ngrasanya terbebani ya Bu buat ngapalin sebanyak itu (wawancara pribadi, 24 Juni 2014).

(Junior high school. In the junior high school, we were given piggy bank words, present, past, and perfect forms of verbs. If I am not mistaken, we had to do fifteen words every meeting. So we have to memorize them. We do this very often. At that time, I felt that it was a burden for me. Why do we have to memorize so many of them? (personal interview, June 24, 2014)

Memorizing grammar rules by drilling created a burden for students. Personal experiences of pre-service teachers in learning English is to form the belief that the teaching of English, especially grammar should be fun. From the focus group discussions, teaching grammar using a more communicative approach seems to be a preferred method. One of them stated:

Kalau saya lebih cenderung dikasih contoh dulu; dipakainya kapan dalam situasi apa, dikasih contoh dulu. Jadi gurunya baru ngasih rumusnya, kayak gitu. Karena kalau saya sendiri grammar itu kalau dikasih rumus dulu udah bingung duluan. Mending saya dikasih contoh, udah tahu bagaimana cara makainya, baru dikasih formulanya seperti apa. Seperti itu. Lagian, sampai sekarang kalau saya disuruh ngapalin formula, nggak tahu. Mending dikasih contoh dulu (Focus group discussion, 24 Juni 2014).

For me, I like to have examples first, when I can use the forms, in what situations I can use them. Then teachers introduce the rules. I like it that way. I tend to get

confused easily if I see grammar rules first. It is better if I get the examples first and then the rules. (Focus group discussion, June 24, 2014).

These pre-service teachers are proposing the use of multimedia for teaching grammar to make it more interesting.

The hope to be able to use a more communicative approach to teaching grammar was not without its challenges. In focus group discussions, we found that there are some problems that will be faced by teachers when implementing the communicative method. For example, when a respondent expressed that he would use games to teach grammar, several other respondents pointed out that too many games were not good because they would never finish the teaching materials on time. From the focus group discussion, it is apparent that the respondents thought that teaching grammar using games or other media have the potential to interfere with the purpose of communicative teaching. In Indonesia, the teaching of English is generally evaluated using written tests in both the daily tests, midterm tests, and final tests. The material will be evaluated, adjusted with the material in the syllabus, which has been designed at the beginning. If the teacher does not finish the teaching materials, students may not be able to get good grades in the test. Respondents indirectly revealed that the use of games is not really helpful and moreover, it took away the time used for teaching the important grammar rules. They said that sometimes the use of games was a distraction and not an effective tool to support grammar teaching and learning.

Other respondents considered that the use of games was not effective in the long term. It was better used as an ice breaking activity. The opinions of the respondents supported the idea. Those pre-service teachers preferred more traditional teaching approach because of the evaluation and the demand to finish the teaching materials.

### Concluding Remarks

This study aims to know to what extent pre-service teachers view grammar, the roles of grammar, and the teaching of grammar in the classroom. This study applied mixed method using survey, interview, and focus group discussion for data collection. Based on the data collected from the respondents, we can conclude that:

1. Pre-service teachers still consider traditional method (explicit grammar instruction) important to be taught.
2. Many respondents prefer implicit grammar instruction which the respondents think can encourage them to think critically. However, they are aware that this approach is challenging and difficult to apply. The main problem is teachers must achieve their teaching target while time allocated for each lesson is limited.
3. Pre-service teachers' experiences in learning grammar influence their views on grammar. Most respondents use traditional approach to learn grammar so they are more familiar to that approach.

### Suggestion

This study is a pilot study whose purpose is to find challenges faced by pre-service teachers to apply what they learn at the university and from their own experiences in learning English. The approach used is mixed method which aims to triangulate data. This approach helps us to address the research questions, but it cannot help us to evaluate how pre-service teachers apply their knowledge. Therefore, qualitative method, in this case class observation, is considered more appropriate to use in the follow up study.

## REFERENCES

- Baleghizadeh, S. (2011). Teaching grammar for active use: A framework for comparison of three instructional. *TEFLIN Journal: A Publication On The Teaching And Learning Of English*, 22(1). Diunduh Maret 2, 2013, from <http://journal.teflin.org/index.php/teflin/article/view/246>
- Borko, H., & Putnam, R. T. (1996). Learning to Teach. Dalam D. C. Berliner & R. C. Calfee (Eds.), *Handbook of educational psychology* (hal. 673-708). New York: Macmillan Library Reference.
- Ellis, R. (2006). Current issues in the teaching of grammar: An SLA perspective. *TESOL Quarterly*, 40(1), 83-107.
- Farrell, C & Lim, P. (2005). Conceptions of grammar teaching: A case study of teachers' beliefs and classroom practices. *TESL-EJ*, 9(2): 1-10
- Kelley, K. S. (2005). *Preservice teachers' belief development while learning to teach writing in an elementary writing methods course* (Doctoral dissertation, University of South Florida).
- Krashen, S. D. (1981). *Second language acquisition and second language learning*. Oxford: Pergamon.
- Meyer, J & Gallo, P. (2010). Form and Function in Grammar Teaching. *TEFLIN Journal: A Publication On The Teaching And Learning Of English*, 9(1). Diunduh Maret 15, 2013, from <http://journal.teflin.org/index.php/teflin/article/view/165/50>
- Mohamed, N. (2006). *An exploratory study of the interplay between teachers' beliefs, instructional practices & professional development* (Doctoral dissertation, The University of Auckland).
- Norris, J. M., & Ortega, L. (2000). Effectiveness of L2 instruction: A research synthesis and quantitative metaanalysis. *Language Learning*, 50, 417-528.



- Organization for Economic Cooperation Development. (2009). *Creating effective teaching and learning environments first results from TALIS*. Paris: OECD Publishing.
- Pajares, M. F. (1992). Teachers' beliefs and educational research. *Review of Educational Research*, 62(3), 307-332.
- Richards, J.C., Gallo, P. B., & Renandya, W. A. (2001). Exploring Teachers' Beliefs and the Processes of Change. *PAC Journal*, 1,1, 41-58.
- Richardson, V. (1996). The Role of Attitudes and Beliefs in Learning to Teach. In J. Sikula (Ed.), *Handbook of Research on Teacher Education* (2<sup>nd</sup> ed., 102-119). New York: Macmillan.
- Rokeach, M. (1968). *Beliefs, attitudes, and values: A theory of organization and change*. San Francisco, CA: Jossey-Bass Inc., Publishers.
- Sugiharto, S. (2009). Interpretation-based approach to grammar teaching: New directions in theory and practice. *TEFLIN Journal: A Publication On The Teaching And Learning Of English*, 16(2). Diunduh Maret 1, 2013, from <http://journal.teflin.org/index.php/teflin/article/view/93/80>

11th Conferences

11th Asian EFL Journal  
Conference

Call for Papers

Conference  
Proceedings Book

Featured Speakers

Registration Process

Key Speakers Session  
Schedule

Breakout Session  
Schedule

Conference Location

Airport Arrival /  
Departure

Money Exchange

Accommodation

You can print or email this schedule by clicking one of the icons on the upper right corner of the page. [How?](#)

Cecilia T. Murniati, Angelika Riyandari,  
Yonetha P. Tantowijaya - Pre-service  
Teacher's Reflections of Grammar Learning  
and Teaching Experiences: Expectations and  
Challenges

Friday, November 28, 2014, 04:10pm - 04:40pm

**Abstract:** Researchers from Soegjapranata Catholic University will present the results of a study on Indonesian pre-service teachers' reflections of grammar learning and teaching experiences. Current literature on grammar teaching and learning indicates that teachers' experiences shape the way they teach their future students. Recent curriculum changes in elementary and secondary schools in Indonesia necessitate the need to rethink grammar teaching approaches. Pre-service teachers are going to play a key role in English language education in Indonesia. Using interviews and focus group discussions, this study looked at pre-service teachers' reflections of their grammar teaching and learning experiences. More specifically, this study attempted to learn about those pre-service teachers' challenges in learning grammar and their expectations in teaching grammar once they graduate. The findings of this study reveal that pre-service teachers' experiences shape the way they plan their future teaching practices. These pre-service teachers did not like the way they were taught in secondary schools and they wanted to look into various teaching approaches that allowed them to promote active learning. However, pre-service teachers, especially those who had prior teaching experiences, were also aware of the possible clash between reality and expectations. Some of the challenges they believed they would encounter were class sizes, students' motivation and attitude, and evaluation. In this session, the presenters will also discuss the implications of this study and relate them to English language education policy in Indonesia. This presentation is intended for anyone who is interested in the teaching and learning of English skills.

**Bio:** Cecilia Tiki Murniati is a faculty member and the vice dean for Academic Affairs in the Faculty of Language and Arts at Soegjapranata Catholic University, Semarang, Indonesia. Her research interests are teaching and learning in tertiary education, educational policy, technology for classrooms, and leadership in higher education. She received her MA from Ohio University and her doctoral degree from the University of Iowa, U.S.A.

Angelika Riyandari is a lecturer in English Department in the Faculty of Language and Arts at Soegjapranata Catholic University, Semarang, Indonesia. Her research interests are in Gender

November  
28, 2014

**Friday, November 28, 2014 04:10pm - 04:40pm**

Cecilia T. Murniati, Angelika Riyandari, Yonetha P. Tantowijaya - Pre-service Teacher's Reflections of Grammar Learning and Teaching Experiences: Expectations and Challenges

**Friday, November 28, 2014 04:10pm - 04:40pm**

Dr. Zifirdaus Adnan - School of Arts University of New England - Making our Students Smarter in Understanding and Creating Texts by Using a Genre Approach

**Friday, November 28, 2014 04:10pm - 04:40pm**

Eilleen Meneses - University of the Philippines Los Baños Laguna, Philippines

**Friday, November 28, 2014 04:10pm - 04:40pm**

Elvira S. Balinas, Ph.D, and Yolanda C. Valencia, MA Ed. - Angeles University Foundation Angeles City, Philippines - Learning to Teach K-12 Grade 7 English: Implications for Pre-Service Education

**Friday, November 28, 2014 04:10pm - 04:40pm**

Forteza G. Canlas - Angeles University Foundation College of Education Department of English - Development and Validation of a Kapampangan-English Glossary of Selected Kapampangan Idioms

**Friday, November 28, 2014 04:10pm - 04:40pm**

Lezhou Su - China -Theories-Informed Textual Analysis as an Instructional Approach to Intensive Reading Course of Advanced English

**Friday, November 28, 2014 04:10pm - 04:40pm**

Mr. Dennis Infante, Dr. Diana A. Pagala, Ms. May M. Dulalas-Diongon and Ms. Forteza Canlas - The Sociometrics and Paradigms of Students' Requests in Filipino and English

**Friday, November 28, 2014 04:10pm - 04:40pm**

Mr. Enrie F. Nicdao, Ms. Rochelle Ann N. Quillain, Michelle T. Tuazon, Mr. Dennis Infante, Mrs. Yolanda C. Valencia, - An Evaluation of the ESL Decoding and Encoding Strategies of Grade 7 Students in a Narrative Written Retelling Task

**Friday, November 28, 2014 04:10pm - 04:40pm**

Ms. Jennifer O. Penilla and Dr. Elvira S. Balinas - Angeles University Foundation - Vocabulary Learning on the Internet

**Friday, November 28, 2014 04:10pm - 04:40pm**

Orathai Chureson - Philippines - The Phenomenon of Collective Oral English Proficiency Failure in Thai Public Schools

---

**RE: 11TH TESOL ASIA / ASIAN EFL JOURNAL INTERNATIONAL  
CONFERENCE**

3 messages

Andrea Pamintuan <Andrea.Pamintuan@siteworkready.com>

Wed, Oct 8, 2014 at 2:28 PM

To: "c\_murniati@unika.ac.id" <c\_murniati@unika.ac.id>

Cc: Paul Robertson <Paul.Robertson@site.edu.au>, Dante Fabros <Dante.Fabros@site.edu.au>

Dear Cecilia T. Murniati,

Re : 11th TESOL Asia / Asian EFL Journal International conference

We would formally like to congratulate you that your abstract has been approved by our Senior Associate Editor.

To accommodate conflicting schedules of the 6 key speakers which is now finalized, the 11th TESOL Asia / Asian EFL Journal International conference is now scheduled for **November 28-29-30, 2014**

The location will be in Clark, Philippines (about 2 hours out of Manila) but please note we have an International airport in Clark which is 10 minutes from the campus - many flights from Hong Kong and other destinations come to Clark.

Please be advise that a new email will be sent to you next week with further important information (registration fees, etc.).

Signed

Dr. Paul Robertson

Please present either an electronic or paper copy of your hotel voucher upon check-in.

Booking ID :	57806958	Number of Rooms :	1
Booking Reference No :	62190010	Number of Extra Beds :	0
Client :	Mrs. Cecilia Murniati	Number of Adults :	2
Member ID :	5169785205	Number of Children :	0
Country of Passport :	Indonesia	Breakfast :	Not Included
Hotel :	Holiday Inn Clark	Room Type :	2 Double Bed Deluxe Nonsmoking
Address :	Mimosa Leisure Estate, Clark Field, Pampanga, Clark Freeport Zone, Angeles / Clark, Philippines, 2009	Promotion :	Hot Early Bird Saver!
For Full Promotion details and conditions see confirmation email			

Canceling your reservation or failing to arrive will result in forfeiture of your deposit. Taxes may apply.

Arrival : November 27, 2014      Departure : December 1, 2014

## Payment Details :

Payment Method : Visa      Card No : xxxx-xxxx-xxxx-9560      EXP : 3/2015

## Booked And Payable By :

Agoda Company Pte, Ltd.  
20 Cecil Street, #14-01 Equity Plaza,  
Singapore 049705


Authorized Stamp &amp; Signature

## Remarks :

All special requests are subject to availability upon arrival

Call our Customer Service Center 24/7 :

Customer Support : +63 2 755 6553, +62 21 2926 3028, +1 212 444 0600  
(Long distance charge may apply)

## Notes

- ✦ **IMPORTANT:** At check-in, you must present the credit card used to make this booking and a valid photo ID with the same name. Failure to do so may result in the hotel requesting additional payment or your reservation not being honored. If you have submitted additional documentation for a third party booking or paid via a different payment method, please disregard the note above.
- ✦ All rooms are guaranteed on the day of arrival. In the case of a no-show, your room(s) will be released and you will be subject to the terms and conditions of the Cancellation/No-Show Policy specified at the time you made the booking as well as noted in the Confirmation Email.
- ✦ The total price for this booking does not include mini-bar items, telephone usage, laundry service, etc. The hotel will bill you directly.
- ✦ In cases where Breakfast is included with the room rate, please note that certain hotels may charge extra for children traveling with their parents. If applicable, the hotel will bill you directly. Upon arrival, if you have any questions, please verify with the hotel.

**LAMPIRAN 4**  
**FOTO KEGIATAN**



